

**URGENSI PENDIDIKAN REVOLUSI MENTAL DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SMA PLUS ASTHA HANNAS SUBANG**

Skripsi

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam (S. Pd.)



Oleh:

FAIZUL IBAD

NIM : 19.13.00.53

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Mata pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas Subang” yang disusun oleh Faizul Ibad, dengan Nomor Induk Mahasiswa: 19130053 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke Sidang Munaqosyah.

Jakarta, 12 Januari 2024

Pembimbing,



Nur Kabibuloh, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Urgensi Pendidikan Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Plus Astha Hannas Subang” yang disusun oleh Faizul Ibad Nomor Induk Mahasiswa: 19.13.00.53 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 25 Januari 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 25 Januari 2024

Dekan,



Dede Setiawan, M.Pd

TIM PENGUJI:

1. **Dede Setiawan, M.M.Pd** (.....)
(Ketua)
2. **Saiful Bahri, M.Ag** (.....)
(Sekretaris)
3. **Mujahid, M.M.Pd** (.....)
(Penguji 1)
4. **Elis Lisyawati, M.Pd.i** (.....)
(Penguji 2)
5. **Nur Kabibuloh, M. Pd** (.....)
(Pembimbing)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizul ibad

NIM : 19130053

Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 2 Desember 1998

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Mata pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas Subang” adalah hasil karya penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar. Maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 12 Januari 2024


0A8AKX802846274
Faizul Ibad
NIM: 19130053

KATA PENGANTAR



Dengan mengucap puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyusun dan mengerjakan skripsi dengan judul “Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas Subang”.

Dalam penelitian ini, telah dilakukan usaha oleh peneliti dengan semaksimal mungkin untuk dapat menyusunnya menjadi versi yang paling baik. Namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, maka penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar skripsi ini benar-benar menjadi sumbangsih pemikiran yang bermanfaat bagi semua pihak.

Peneliti menyadari dengan tulus kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi semangat kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bapak dan Ibu peneliti yang selalu memberi semangat dan mengingatkan tanggung jawab peneliti sebagai Mahasiswa.
2. Bapak Dr. H. Juri Ardiantoro M. Si, Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

3. Bapak Dede Setiawan, M. MPd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
4. Bapak Saiful Bahri, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
5. Bapak Nur Kabibuloh, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi.
6. Pengurus dan Staff perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
7. Semua Pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak salah dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran serta kritik sangat peneliti harapkan. Dan besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu dan pendidikan khususnya Agama, Amin.

Jakarta, 22 Juli 2023

Peneliti,

Faizul Ibad
NIM: 19130053

ABSTRAK

Faizul Ibad 19.13.00.53. Urgensi Pendidikan Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas Subang. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Latar belakang penelitian ini adalah untuk menggali informasi tentang Pendidikan Revolusi Mental dalam membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Plus Astha Hannas Subang. Dalam Konsep, Pelaksanaan, Keunggulan dan Kekurangan Pendidikan Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas Subang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengambil latar belakang di SMA Plus Astha Hannas Subang. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Pengajaran atau Kurikulum, Waka Kerjasama atau pihak yayasan, Guru PAI, dan Peserta Didik SMA Plus Astha Hannas Subang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan Data menggunakan triangulasi, baik sumber maupun teknik. Analisis dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang merupakan pendidikan yang berbentuk pengajaran yang dimasukan ke hidden kurikulum, pelatihan dan Pengasuhan untuk mengaktualisasikan nilai nilai kebangsaan pada peserta didik tentunya nilai-nilai Pendidikan Revolusi Mental (Integritas, Etos Kerja, dan Gotong Royong). (2) Implementasi Pendidikan Revolusi Mental Pada Mata Pelajaran PAI diaktualisasikan melalui internalisasi revolusi mental pada peserta didik. internalisasi merupakan suatu proses pehayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. serta internalisasi revolusi mental ini berbentuk strategi keteladanan (modeling), latihan dan pembiasaan, pengajaran, nasihat dan kedisiplinan. (3) Keunggulan pendidikan revolusi mental pada materi PAI terletak pada lulusan peserta didik yang dicapai. Kekurangan terletak pada pembelajaran yang memerlukan proses dan waktu yang panjang. hal ini dikarenakan menumbuhkan karakter pada peserta didik memerlukan tahapan yang panjang dan kesabaran.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Revolusi Mental, Mata Pelajaran PAI.

ABSTRACT

Faizul Ibad 19.13.00.53. The Urgency of Mental Revolution Education in Forming the Character of Students in PAI Subjects at SMA Plus Astha Hannas Subang. Indonesian Nahdlatul Ulama University.

The background of this research is to explore information about Mental Revolution Education in shaping the Character of Students at SMA Plus Astha Hannas Subang. In the Concept, Execution, Advantages, and Disadvantages of Mental Revolution Education in Forming the Character of Students in PAI Subjects at SMA Plus Astha Hannas Subang.

This research is qualitative research with a descriptive approach. This research takes its background at SMA Plus Astha Hannas Subang. The subjects in this research were the Principal, Deputy Head of Teaching or Curriculum, Deputy Head of Cooperation or the foundation, PAI Teachers, and Students of SMA Plus Astha Hannas Subang. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. Data Validity uses triangulation, both sources and techniques. Analysis is carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions or verification.

The results of the research show that (1) The concept of Mental Revolution Education in PAI subjects at SMA Plus Astha Hannas Subang is education in the form of teaching which is included in the curriculum, training, and care to actualize the values of friendship in students, of course the values of Mental Revolution Education (Integrity, Work Ethics and Mutual Cooperation). (2) The implementation of Mental Revolution Education in Islamic Education Subjects is actualized through the internalization of mental revolution in students. Internalization is a process of deep appreciation, deepening, a mastery that takes place through guidance, guidance, and so on. and the internalization of this mental revolution in the form of exemplary strategies (modeling), training and habituation, teaching, advice, and discipline. (3) The superiority of mental revolution education in PAI material lies in the graduates the students achieve. The disadvantage lies in learning which requires a long process and time. This is because cultivating character in students requires long stages and patience.

Keywords: Character Education, Mental Revolution, PAI Subjects.

يهخص

ن يزول عباد 19.13.00.53. ضرورة تعليم الثورة العظيمة في تكوين شخصية طالب مواد التربية الدينية ن
الإسلامية في مدرسة بلس أسنا حراس الثانوية في سوبانج. جامعة نهضة العلماء الإندونيسية.

خلنية هذا البحث هي استكشاف معلومات حول تعليم الثورة العظيمة في تشكيل شخصية الطالب في
مدرسة بلس أسنا هاناس سوبانج الثانوية. مفهوم وتطبيق ومزايا وعيوب تعليم الثورة العظيمة في تكوين شخصية
الطالب في مواد التربية الدينية الإسلامية في مدرسة بلس أسنا هاناس سوبانج الثانوية.
هذا البحث هو بحث نوعي ذو منهج وصفي. يأخذ هذا البحث خطيته في مدرسة بلس أسنا حراس
الثانوية في سوبانج. المواضيع في هذا البحث هي مدير المدرسة، نائب رئيس التدريس أو المناهج، نائب رئيس
الدعاون أو المؤسسة، مدرس التربية الدينية الإسلامية، بالإضافة إلى طالب مدرسة أسنا هاناس سوبانج الثانوية.
وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تستخدم صحة البيانات التثبيث، سواء المصادر أو
التوثيق. يتم التحليل من خلال جمع البيانات وتكامل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج أو التحقق.

أظهرت نتائج البحث أن (1) مفهوم تعليم الثورة العظيمة في مواد التربية الدينية الإسلامية في مدرسة
بلس أسنا هاناس سوبانج الثانوية هو التعليم في شكل التدريس المدرج في المنهج الخفي والتدريبي والتنشيط
لتنشيط القيم الوطنية. في الطالب، بالطبع يتم تعليم الثورة العظيمة (النزاهة وأخلاقيات العمل والدعاون المتبادل).
(2) يتم تنفيذ تعليم الثورة العظيمة في مواد التربية الدينية الإسلامية من خلال استيعاب الثورة العظيمة لدى الطالب.
الاستيعاب هو عملية تقدير عميق، ووعي، وإيمان تتم من خلال التدريبي والتوجيه وما إلى ذلك. واستيعاب هذه
الثورة العظيمة في شكل استراتيجيات مثالية (المنهجية)، والتدريبي والدعود، والتعليق، والمشورة والنضباط. (3)
إن نفوق تعليم الثورة العظيمة في مادة التربية الدينية الإسلامية يكمن في الخريجين الذين يحق لهم الطالب. العيب يكمن
في المعلم الذي يتطلب عملية طويلة وقتاً. وذلك لأن تنمية الشخصية لدى الطالب تحتاج إلى مراحل طويلة
وصبر.

الكلمات المفتاحية: تربية الشخصية، الثورة العظيمة، موضوعات التربية الدينية الإسلامية.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian.....	5
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Pendidikan Revolusi Mental	9
a. Definisi Pendidikan Revolusi Mental	9
b. Tujuan Pendidikan Revolusi Mental.....	14
c. Konsep Pendidikan Revolusi Mental	17
d. Urgensi Pendidikan Revolusi Mental.....	20
2. Karakter Peserta Didik	23
a. Definisi Karakter Peserta Didik	23
b. Ragam Karakter Peserta Didik.....	24
c. Menumbuhkan Karakter Peserta Didik	27
3. Pendidikan Agama Islam di SMA	29
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	29
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	30
B. Kerangka Berfikir.....	36
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metodologi penelitian	41
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	42
C. Posisi Peneliti Deskripsi.....	44
D. Informan Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	52
H. Validasi Data (Validitas dan reabilitas data).....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	60
B. Pembahasan	69

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

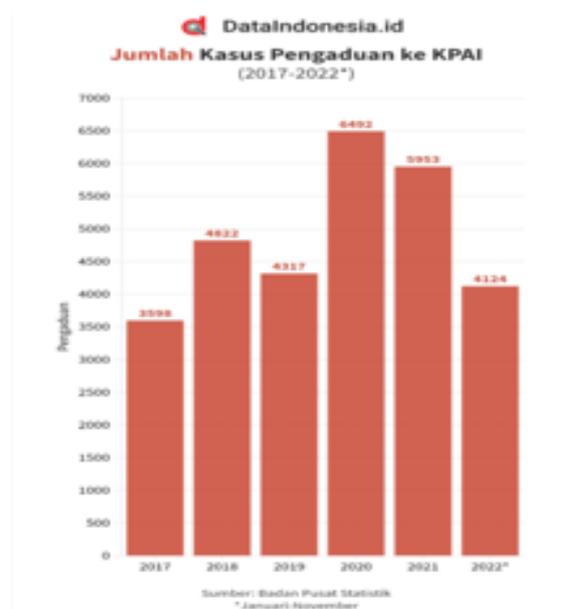
A. Latar Belakang Penelitian

Mental menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. peserta didik yang sehat memiliki Mental mampu bersaing dan beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Perubahan inilah yang mengakibatkan terjadinya tekanan mental pada peserta didik dalam kegiatan Belajar-mengajar.

Hasil pengamatan dilapangan, ditemukan bahwa peserta didik dari cara berpakaian masih belum rapi, terlambat masuk kelas, dan sering berinteraksi dengan lawan jenis. dari hasil wawancara dengan peserta didik di SMA Plus Astha Hannas menemukan peserta didik ada yang mengalami gejala stres dan frustrasi, tidak berani sepeak up saat kegiatan pembelajaran, perilaku mencontek saat ujian, budaya acuh-tak acuh, terjerat minuman keras, dan perkelahian.

Perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan sejumlah isu di dalam proses pembelajaran. Perubahan era, dinamika keluarga, interaksi dengan teman sebaya, pengaruh lingkungan sekolah, dan kondisi sosial secara signifikan mempengaruhi moralitas siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah kerusakan moral tersebut (Alya Malika Fahdini dkk., 2021: 9390–9394).

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) melaporkan, terdapat 4.124 aduan terkait kasus perlindungan anak sepanjang Januari – November 2022. dari jumlah tersebut, 1.706 kasus pemenuhan hak anak berasal dari klaster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif. Sebanyak 376 kasus dari pendidikan, 101 kasus kesehatan mental dan 39 hak sipil dan kebebasan.



Gambar. 1.1

Sumber: <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis>

Kegiatan pembelajaran yang baik dapat menjadikan mental peserta didik sehat. Dengan keadaan mental yang sehat mampu memotivasi dirinya saat dihadapkan dengan tekanan sehingga peserta didik tidak tertekan mentalnya dalam menjalani bangku pendidikan. Pendidikan menjadi penanda utama untuk menilai perkembangan suatu negara. Diperlukan mutu pendidikan yang unggul agar pencapaian tujuan bangsa, sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar, yakni mewujudkan pencerahan kehidupan bangsa,

dapat tercapai dengan optimal. Meskipun masyarakat Indonesia, khususnya pelajar, telah mencapai tingkat pencerahan dalam bidang akademis, namun pencerahan moral dan perilaku masih belum sepenuhnya terwujud. Fenomena-fenomena seperti korupsi, tawuran, dan konflik antarsuku menjadi bukti nyata bahwa kemajuan moral bangsa masih belum merata (Burhan Yusuf Abdul Azizu, 2015: 295–300).

Minimnya pendidikan karakter terhadap Peserta didik menyebabkan terjadinya krisis moral seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, bulliying, sesuai data Unicef 2016. Pendidikan moral di sekolah tingkat menengah Berdasarkan data survei karakter siswa yang dilakukan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada tahun 2021, secara keseluruhan rata-rata indeks karakter siswa menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun ini, indeks karakter siswa untuk jenjang menengah mencapai angka 69,52, mengalami penurunan sebesar dua poin dari angka indikatif tahun sebelumnya yang mencapai 71,41 (Ahmad Habibi, 2023: 1) .

Kendala utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan selama ini seringkali muncul dari rendahnya kompetensi para pelaku pendidikan di lapangan, termasuk guru, kepala sekolah, dan pengawas. Fakta ini perlu menjadi pertimbangan serius dalam mengawasi dan memulai perubahan mendasar dalam pola pikir di bidang pendidikan, agar tidak mengalami kendala yang signifikan dalam perjalanannya (Enco Mulyasa, 2015: 47).

Revolusi mental dalam pendidikan sebagai usaha untuk memperbaiki karakter dan moralitas bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan mengatasi akar permasalahan di negara ini, yang berasal dari perubahan mental yang menyimpang dan menjauh dari norma-norma ke-Indonesiaan yang berbudaya. Transformasi yang cepat dari individu biasa menjadi individu luar biasa diarahkan pada pemahaman diri, pengenalan terhadap sesama, dan penguasaan lingkungan sekitarnya. Jika pendekatan pendidikan ini berhasil diimplementasikan, secara otomatis individu tersebut akan memiliki kepemimpinan yang kuat (Mumuh Muhtarom, 2019: 169–180).

Untuk mewujudkan mental peserta didik yang baik di SMA Plus Astha Hannas dimulai dengan pembinaan moral dari kegiatan pembiasaan, pelatihan, pengajaran dan pengasuhan. Dalam konteks ini, peran pendidikan agama Islam menjadi sangat signifikan dalam membentuk moral peserta didik melalui pengalaman mendalam terhadap ajaran agamanya. Hal ini bertujuan agar pola pikir, sudut pandang, dan perilaku peserta didik sejalan dengan nilai-nilai agama yang diterapkan.

Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Astha Hannas memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui penyampaian nilai-nilai moral dan agama, mata pelajaran ini menjadi sarana untuk menerapkan revolusi mental. Dalam konteks pendidikan agama Islam, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan sikap mereka terhadap agama, serta menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari..

SMA plus Astha Hannas sendiri merupakan lembaga Pendidikan yang berlandaskan pada pendidikan karakter revolusi mental hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan serta program yang direncanakan. Meskipun peserta didik sebagian tertekan pada mentalnya saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dan berasal dari berbagai macam latar belakang suku yang berbeda-beda namun peserta didik mampu bertahan dan mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Berdasarkan dengan masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan Judul “Urgensi Pendidikan Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas, Subang”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang relevan sebagai berikut:

1. Krisis Moral pada peserta didik.
2. Peserta didik tertekan mentalnya saat kegiatan pembelajaran.
3. Krisis Karakter pada peserta didik.
4. Banyaknya penyakit mental peserta didik yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan, sehingga perlu direvolusi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang di atas, peneliti mengangkat pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas Subang?

2. Bagaimana Implementasi dari Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas Subang?
3. Apa Keunggulan dan Kekurangan dari Pendidikan Revolusi Mental dalam membentuk karakter peserta didik pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas Subang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka diberikan tujuan Penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hunnas Subang.
2. Untuk mengetahui Implementasi dari Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hunnas Subang.
3. Untuk mengetahui Keunggulan dan Kekurangan dari dari Pendidikan Revolusi Mental dalam membentuk karakter peserta didik pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hunnas Subang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dihasilkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan tambahan pustaka dan keilmuan mengenai bagaimana Revolusi Mental di Dunia Pendidikan.
 - b. Sebagai bahan bacaan praktisi pendidikan.
 - c. Sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Dapat menumbuhkan kesadaran terhadap tenaga pendidik peran dari pendidikan karakter revolusi mental pada mata pelajaran PAI.
- b. Dapat memberikan kesadaran Terkait keunggulan dan kekurangan dari pendidikan karakter revolusi mental pada mata pelajaran PAI.
- c. Dapat memberikan wacana Konseptual dari pendidikan karakter revolusi mental pada mata pelajaran PAI.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan sub komponen sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini terdiri dari kajian teori yang di dalamnya menjelaskan tentang Pengertian Pendidikan Revolusi Mental, Tujuan Pendidikan Revolusi Mental, Konsep Pendidikan Revolusi Mental, Urgensi Pendidikan Revolusi Mental, Definisi Karakteristik Peserta Didik, Ragam Karakteristik Peserta Didik, menumbuhkan Karakteristik Peserta Didik, Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Tujuan pendidikan agama Islam, kerangka berpikir dan tinjauan terdahulu.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri metode penelitian, sumber data, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan validasi data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Urgensi Pendidikan Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Revolusi Mental

a. Definisi Pendidikan Revolusi Mental

Pendidikan, sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 tahun 2003, merupakan suatu usaha yang sengaja diorganisir dan direncanakan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi individunya. Pendidikan ini bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan pengendalian diri, membentuk kepribadian, mengembangkan kecerdasan, mengamalkan akhlak mulia, dan mengasah keterampilan yang dapat diterapkan baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat.

Pendidikan, menurut Kamus Bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar "didik" yang diberi awalan "pe" dan diakhiri dengan "an". Oleh karena itu, makna kata ini mengacu pada proses, cara, atau perbuatan mendidik. Secara linguistik, pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok, dengan tujuan untuk membentuk dan mematangkan manusia

melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kementrian Pendidikan Nasional, 2016).

Sistem pendidikan yang dipaparkan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan prinsip "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dantut wuri handayani" merupakan warisan berharga yang pantas dijadikan pedoman dalam pengembangan karakter pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan seharusnya memiliki ciri nasional, yang artinya secara menyeluruh, pendidikan harus memelihara keseragaman tanpa mengabaikan warisan budaya setempat. Meskipun Indonesia memiliki beragam suku, ras, dan agama, tetapi seharusnya terdapat kesamaan dalam pengembangan karakter anak bangsa. Pelaksanaan pendidikan tidak boleh hanya mencapai target yang sempit dengan fokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi perlu secara sengaja mendorong terjadinya transformasi nilai guna membentuk karakter anak bangsa. Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan kolaborasi yang efektif antara tiga lembaga pendidikan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengembangan karakter peserta didik harus memperhitungkan perkembangan budaya bangsa sebagai bagian dari perjalanan menuju kesatuan budaya global (konvergensi), sambil tetap menjaga ciri individualitas dalam konteks manusia global (konsentris) (I Gusti Agung Made Gede Mudana, 2019: 75–81). Pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan,

sehingga mereka siap untuk memainkan peran di masa depan. Dengan melibatkan pendidikan, kita memiliki potensi untuk menciptakan perubahan positif yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan, peran pendidikan sangat signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia, termasuk dalam pengembangan kemampuan, potensi, aspek mental, dan perilaku individu. Dari pemahaman tentang pentingnya pendidikan tersebut, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana optimalitas pendidikan di Indonesia, hingga terjadinya inisiatif Presiden Joko Widodo dalam merintis "Revolusi Mental". Belakangan ini, Revolusi Mental menjadi topik pembicaraan menarik setelah sering disebut-sebut oleh Presiden Joko Widodo dan dijadikan sebagai program pemerintahan.

Revolusi mental pada dasarnya berfokus pada pengisian nilai-nilai luhur, seperti nilai agama, tradisi budaya, dan falsafah bangsa, secara masif ke dalam mental manusia. Hal ini bertujuan agar terbentuk karakter yang baik dan memberikan manfaat bagi lingkungannya. Revolusi dapat diartikan sebagai bentuk perubahan secara cepat dan mendasar. Revolusi bisa diterapkan pada diri setiap individu untuk merubah watak buruk menjadi baik dan dapat menjadikan cara berfikir yang lebih baik. Dengan melalui revolusi yang diterapkan pada diri sendiri, dapat meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih baik dan menjadikan mental lebih kuat dan tangguh.

Revolusi Mental merupakan perubahan fundamental dalam etos, yang mencakup transformasi dalam pola pikir, perasaan, dan keyakinan, yang semuanya mempunyai dampak pada perilaku dan tindakan sehari-hari, etos ini mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sains dan teknologi, seni, agama, dan berbagai bidang lainnya (Muhammad Haris, 2017: 106–120). Menurut Presiden Joko Widodo, revolusi mental mengacu pada pemahaman warga Indonesia terhadap karakter asli bangsa yang mencirikan sifat santun, budi pekerti, keramahan, dan semangat gotong-royong. Karakter tersebut dianggap sebagai modal yang perlu dimiliki dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan kesejahteraan dan kebaikan bersama.

Menurut Presiden Soekarno, revolusi mental merupakan inisiatif untuk mengubah masyarakat Indonesia menjadi individu yang baru, dengan hati yang bersih, tekad yang kuat, semangat tangguh seperti rajawali, dan semangat yang berkobar-kobar. Dalam keseharian, pelaksanaan revolusi mental mencakup menjadi individu yang berintegritas, siap bekerja keras, dan memiliki semangat gotong-royong (Kompas.com, 2014). Ide ini diperkenalkan dalam peringatan Hari Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1956.

Revolusi Mental merupakan upaya bersama antara penduduk Indonesia dan Pemerintah untuk meningkatkan karakter bangsa dengan tujuan menciptakan Indonesia yang lebih baik. Kolaborasi ini

melibatkan sejumlah pihak, termasuk birokrasi pemerintah, pelaku usaha, tokoh agama, akademisi, seniman, budayawan, dan berbagai entitas lainnya, yang bekerja secara bersinergi dalam suatu konsorsium. Tujuannya adalah agar gerakan ini dapat menyebar ke tingkat lokal dan komunitas di seluruh Indonesia. Kita, sebagai seluruh warga Indonesia, khususnya dalam dunia pendidikan, merupakan penggerak utama dari Revolusi Mental. Pembentukan karakter dianggap penting oleh semua pihak terkait di dalam bangsa ini, karena melalui pendidikan karakter, diharapkan anak bangsa dapat berkembang secara positif dan maju dengan penuh kebijaksanaan (Mohammad Abdul Roziq Asrori, 2016: 58–62).

Berdasarkan beberapa definisi yang disajikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan revolusi mental adalah usaha yang disengaja untuk mempercepat perkembangan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan, Revolusi Mental dapat dimulai dengan langkah-langkah kecil yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik, seperti mengubah individu yang pasif menjadi aktif, mengubah sifat penakut menjadi pemberani berdasarkan kebenaran, merubah sikap malas menjadi rajin, meningkatkan rasa percaya diri dari yang rendah menjadi tinggi, mendorong kemandirian dari ketergantungan, mengubah kecenderungan boros menjadi sikap hemat, dan mengubah individu yang lemah menjadi kuat.

b. Tujuan Pendidikan Revolusi Mental

Menurut Arief Budimanta Tujuan dari Pendidikan Revolusi Mental adalah:

1) Mengalihkan sudut pandang, pola pikir, sikap, tingkah laku, dan metode kerja untuk difokuskan pada kemajuan dan kepantasan zaman, dengan harapan Indonesia dapat mewujudkan potensinya sebagai negara yang berkembang dan memiliki kemampuan bersaing secara global dengan negara-negara lain di dunia.

2) Meningkatkan pemahaman individu dan menghidupkan kembali sikap optimis terhadap masa depan bangsa Indonesia, dengan harapan agar bangsa ini lebih aktif dalam mencapai prestasi, produktivitas, dan memiliki potensi menjadi bangsa yang maju dan modern.

3) Mewujudkan kemandirian politik, ekonomi, dan kepribadian Indonesia dengan membentuk individu Indonesia yang unggul (Arief Budimanta, H Yunaz, & P Widjoyo, 2015: 6–15).

Dalam bidang pendidikan, Revolusi Mental menekankan pada proses membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian, dengan tujuan membentuk identitas nasional bangsa. Pembentukan karakter pada peserta didik bertujuan untuk menyiapkan peserta didiknya mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Karakter yang tertanam sejak dini, akan menjadi bekal kelak dikemudian hari.

Sementara itu, prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pendidikan

Revolusi Mental mencakup:

- 1) Integritas (kejujuran, kepercayaan, karakter, tanggung jawab).

وَلِكُلِّ رُوحٍ مَّ رَوْ سَا وَ رَ اُ وَا رَ اُ وَا رَ اُ
 هَهُ وَا لَ رَ اُ وَا رَ اُ وَا رَ اُ
 هَهُ وَا لَ رَ اُ وَا رَ اُ وَا رَ اُ
 هَهُ وَا لَ رَ اُ وَا رَ اُ وَا رَ اُ

Artinya :

"Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Q.s Al Baqarah Ayat 148)

- 2) Etos Kerja (kerja keras, semangat bersaing, optimisme, inovasi, dan produktivitas).

وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَبِيلٍ مَّبْرُورٍ ۚ
 وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَبِيلٍ مَّبْرُورٍ ۚ
 وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَبِيلٍ مَّبْرُورٍ ۚ

Artinya :

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.s At Taubah Ayat 105)

Allah sangat berat siksaanNya (Q.s Al-Maidah Ayat 2). 17

Muhammad Abdul Roziq Asrori menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam menerapkan nilai-nilai strategis Revolusi Mental, yaitu memberikan contoh (keteladanan), membangun hubungan yang baik (pertemanan), dan berperan sebagai pendorong semangat (motivator) bagi para santri (Mohammad Abdul Roziq Asrori, 2016: 58–62).

Berdasarkan pemaparan terkait tujuan pendidikan revolusi mental diatas, dapat penulis simpulkan adanya nilai-nilai yang terkandung pada pendidikan revolusi mental yaitu nilai Integritas (jujur, dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab), etos kerja (etos kerja, daya saing, optimis, inovatif dan produktif), dan gotong royong (kerja sama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan). Nilai-nilai pada pendidikan revolusi mental sebagai langkah untuk membantu menyelesaikan permasalahan mental pada peserta didik saat menjalani kegiatan pembelajaran, pada substansinya tujuan pendidikan revolusi mental pada peserta didik untuk melakukan perubahan pada mentalnya baik melalui berfikir, maupun bertindak.

c. Konsep Pendidikan Revolusi Mental

Dalam ranah Indonesia, gagasan Revolusi Mental pertama kali diajukan oleh Presiden Republik Indonesia pertama, Soekarno, dalam pidato kenegaraan yang merayakan peringatan proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1957. Versi Revolusi Mental yang diusung oleh Soekarno merupakan sebuah gerakan untuk mengubah kembali

kehidupan manusia Indonesia, dengan tujuan menciptakan individu yang baru, yang memiliki hati yang bersih, tekad yang kuat, semangat tangguh seperti rajawali, dan bersemangat tinggi.

Pada tahun 2014, Presiden ke-7 Republik Indonesia, Joko Widodo, menghidupkan kembali ide Revolusi Mental. Secara resmi, Revolusi Mental diintegrasikan ke dalam program pemerintah setelah dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan ditunjuk sebagai koordinator untuk mengawasi seluruh jalannya Revolusi Mental.

Revolusi mental berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian manusia yang tercermin dalam tingkah laku, sehingga istilah ini dapat dikaitkan dengan berbagai bidang asalkan melibatkan peran manusia di dalamnya. Dalam ilmu psikologi, mental dan karakter digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam suatu kesatuan yang disebut kepribadian. Dalam konteks psikologi, mental berhubungan dengan kondisi pikiran atau jiwa (Bambang Indriyanto, 2014: 554–560).

Dari perspektif psikologis, revolusi mental adalah perubahan pada dimensi psikologis individu, mengubah karakteristik yang termasuk keras kepala, suka berbohong, mencuri, tidak toleran, menyimpang, dan melibatkan perilaku menyakiti orang lain menjadi individu yang lebih positif. Transformasi ini bertujuan untuk membentuk individu Indonesia yang memiliki tujuan hidup yang terdefinisi dengan baik, konsep diri

dan aktualisasi diri yang positif, koordinasi efektif antara potensi yang dimiliki dan usaha yang dilakukan, kemampuan untuk mengatur diri sendiri, integrasi kepribadian, dan ketenangan batin (Jansen Sinamo, 2015: 44–45).

Revolusi mental memiliki tiga nilai inti, yang pertama adalah integritas yang mencakup sikap jujur, dapat dipercaya, berwatak kuat, bertanggung jawab, dan konsisten. Kedua, etos kerja adalah sikap yang mengarah pada pencapaian hasil terbaik, semangat kompetitif yang tinggi, optimisme, dan selalu mencari cara-cara yang produktif dan inovatif. Dan yang ketiga, gotong royong yang melibatkan kerjasama, solidaritas, saling membantu, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, kehidupan bersama, dan orientasi pada kesejahteraan bersama.

Konsep revolusi mental di lingkungan sekolah merupakan langkah yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk mengenalkan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) kepada peserta didik baru. Jika sebelumnya istilah MOS (Masa Orientasi Sekolah) melibatkan kegiatan perpeloncoan, kini kegiatan MOS tersebut diarahkan ke muatan revolusi mental, yang disampaikan melalui kegiatan pengenalan lingkungan sekolah. Dalam program ini, nilai-nilai seperti integritas, etos kerja, dan gotong royong ditanamkan kepada peserta didik baru di setiap sekolah.

Pelaksanaan pendidikan revolusi mental dapat diwujudkan melalui internalisasi konsep tersebut pada peserta didik. Internalisasi merujuk pada proses pemahaman, penghayatan, dan penguasaan yang mendalam melalui berbagai metode, seperti pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. Strategi-strategi internalisasi revolusi mental ini melibatkan keteladanan (modeling), latihan dan pembiasaan, pengajaran, pemberian nasihat, dan penerapan disiplin (Muhammad Haris, 2017: 106–120).

Jadi, dari beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan konsep pendidikan revolusi mental direalisasikan dalam kegiatan pengenalan lingkungan sekolah atau Masa Orientasi Siswa (MOS), dan peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Plus Astha Hannas karena penerimaan peserta didik baru, mendapat pendidikan dasar (Diksar) kegiatan ini dilakukan selama satu minggu full dengan tujuan untuk mempersiapkan mental peserta didik dengan baik dan tangguh.

d. Urgensi Pendidikan Revolusi Mental

Terdapat tiga argumen kunci mengapa Indonesia perlu mengalami revolusi mental, sebagaimana yang diuraikan dalam buku saku yang dikeluarkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia:

- 1) Sejauh ini, tata cara dalam kehidupan bersama di tingkat nasional telah berlangsung tanpa integritas, tanpa mematuhi prinsip-prinsip etika dan moral, tanpa tanggung jawab, dan tanpa dapat diandalkan serta dipercaya. Oleh karena itu, melalui Revolusi Mental dalam

pendidikan, diharapkan dapat membentuk perilaku yang jujur, religius, dan bertanggung jawab.

2) Dari segi perekonomian, Indonesia telah mengalami keterbelakangan yang signifikan jika dibandingkan dengan negara-negara lain, karena kehilangan semangat kerja keras, daya saing, semangat juang, semangat mandiri, kreativitas, dan semangat inovatif. Dengan adanya pendidikan Revolusi Mental, diharapkan dapat membentuk sikap mandiri dan semangat kerja keras.

3) Sebagai suatu negara, kita menghadapi krisis identitas karakter yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang ditandai oleh berkurangnya semangat gotong royong dan kerja sama. Pendidikan Revolusi Mental diharapkan dapat memperkuat identitas karakter bangsa Indonesia melalui semangat gotong royong, sehingga dapat mencapai kemajuan bersama (Arief Budimanta, H Yunaz, & P Widjoyo, 2015: 6–15). Maka dengan adanya pendidikan Revolusi mental bisa menumbuhkan sikap Toleransi dan kerjasama.

Dalam bidang pendidikan, Revolusi Mental lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian sebagai faktor pembentuk identitas bangsa. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sebagai elemen kunci dalam pelaksanaan Revolusi Mental. Asumsinya adalah bahwa sepanjang perjalanan hidup, manusia akan terus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Prinsip pembelajaran sepanjang hidup ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal, yang pertama adalah belajar untuk mengetahui, yang berarti belajar untuk belajar; yang kedua belajar untuk melakukan; yang ketiga belajar untuk menjadi, dan yang keempat belajar untuk hidup bersama (Suryadi, 2013: 65).

Belajar untuk mengetahui atau belajar untuk belajar membawa makna bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir atau produk belajar, melainkan juga harus memperhatikan proses belajar. Melalui proses pembelajaran, siswa tidak hanya menyadari apa yang perlu dipelajari, tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memahami cara terbaik dalam mempelajari materi tersebut.

Belajar untuk melakukan mengandung arti bahwa pendidikan tidak hanya sebatas mendengar dan melihat untuk mengumpulkan pengetahuan, tetapi merupakan upaya untuk bertindak dengan tujuan akhir mencapai penguasaan keterampilan yang sangat penting dalam era persaingan global.

Belajar untuk menjadi memiliki makna bahwa proses pendidikan adalah pembentukan individu untuk menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain, belajar bertujuan untuk mewujudkan diri sebagai individu yang memiliki kepribadian dan tanggung jawab sebagai manusia.

Belajar untuk hidup bersama mengimplikasikan belajar untuk berkolaborasi. Ini sangat penting sesuai dengan kebutuhan masyarakat

global, di mana manusia, baik secara individu maupun kelompok, tidak mungkin dapat hidup sendirian. Prinsip keempat ini seharusnya diimplementasikan secara khusus di negara-negara yang sedang berkembang (Maryaeni, 2013: 129–138).

Dari beberapa definisi yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya pendidikan revolusi mental disebabkan oleh adanya krisis moral dalam birokrasi pemerintahan Indonesia. Krisis tersebut tercermin dalam praktik-praktik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilakukan tanpa integritas, tanpa etika, tidak bertanggung jawab, tidak dapat diandalkan, dan kurang dapat dipercaya. Secara ekonomi, masih terdapat ketergantungan pada negara lain, sementara dalam bidang pendidikan, terjadi krisis karakter yang seharusnya karakteristiknya disesuaikan dengan prinsip belajar sesuai dengan empat pilar pendidikan Universal.

2. Karakter Peserta Didik

a. Definisi Karakter Peserta Didik

Dalam konteks linguistik, karakter merujuk pada sifat atau kebiasaan, sementara dalam perspektif psikologi, karakter merupakan suatu sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan individu. Karakter mencakup nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan hubungan antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai ini

tercermin dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi. Menurut panduan kurikulum yang disusun oleh Pusat Kurikulum mengenai pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010), karakter didefinisikan sebagai keunggulan moral atau akhlak yang dibangun berdasarkan berbagai kebijakan, yang pada akhirnya hanya memiliki signifikansi ketika didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa).

Karakter peserta didik dapat diketahui dari berbagai aspek atau kualitas individu siswa, seperti minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimilikinya. Oleh karena itu, karakteristik diartikan sebagai sifat, kepribadian, atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu. Dengan berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik merujuk pada sifat atau kebiasaan yang terdapat dalam diri siswa, yang melibatkan minat, sikap, motivasi, gaya berfikir, dan kemampuan yang dimilikinya.

b. Ragam Karakter Peserta Didik

Karakter dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu pengetahuan, perilaku moral, dan perasaan, dan ketiga bagian ini saling terkait satu sama lain (Suryadi, 2013: 46). Keberadaan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan

teknologi, semua didasarkan pada iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Diknas telah menetapkan 18 nilai dalam upaya pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan. Sejak tahun ajaran 2011, semua tingkat pendidikan di Indonesia diwajibkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ini ke dalam proses pembelajarannya. Diknas menyebutkan bahwa ke-18 karakter tersebut mencakup Religi, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Bertanggung Jawab.

Tabel 2.1. Nilai-nilai luhur yang sejalan dengan karakter bangsa Indonesia

NO	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku dalam menjalankan ajaran agama yang diatur adalah menjadi teladan dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianut, sambil tetap bersikap toleran terhadap keyakinan agama lain.
2.	Jujur	Prilaku tersebut mencirikan seseorang yang dianggap dapat diandalkan atau dipercaya.
3.	Toleransi	Menghargai terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda

		dari dirinya.
4.	Disiplin	Menunjukkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku.
5.	Kreatif	Menciptakan metode atau produk baru dari sumber daya yang sudah ada.
6.	Demokratis	Menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain sebagai sama pentingnya.
7.	Rasa Ingin Tahu	Selalu berusaha untuk mendalami dan memperluas pemahaman terhadap hal yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
8.	Cinta Tanah Air	Menunjukkan dedikasi, perhatian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.
9.	Peduli Lingkungan	Melakukan tindakan pencegahan terhadap upaya untuk memperbaiki dampak kerusakan lingkungan di sekitarnya yang telah terjadi.
10.	Tanggung Jawab	Melakukan tugas dan kewajiban sesuai dengan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 1.1

Sumber: (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009:9-10).

Dengan menganalisis berbagai karakter peserta didik, dapat disimpulkan bahwa hakikat dari karakter merupakan sistem penanaman

nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik selama pembelajaran di kelas. Nilai-nilai ini mencakup integritas, yang melibatkan jujur, dipercaya, berkarakter, dan bertanggung jawab. Selain itu, terdapat etos kerja yang mencakup daya saing, optimisme, inovasi, dan produktivitas. Terakhir, ada nilai gotong royong yang mencakup kerjasama, solidaritas, komunalitas, dan orientasi pada kemaslahatan bersama.

c. Menumbuhkan Karakter Peserta Didik

Membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari dan rutinitas mereka, dan lingkungan tempat tinggal, selain sekolah, juga memiliki peran dalam pembentukan karakter. Hasil dari pembentukan karakter bersifat dinamis dan tidak permanen; karakter akan terus berkembang dan membutuhkan waktu serta proses yang panjang. Proses ini melibatkan tahapan yang memerlukan kesabaran (Suryadi, 2013: 53).

Dalam membentuk karakter peserta didik, terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan. Salah satunya adalah melalui pembiasaan dalam kedisiplinan, seperti membiasakan membaca al-Qur'an pada pagi hari Senin. Selain itu, karakter dapat tumbuh melalui ketauladanan, di mana guru, karyawan, dan peserta didik lainnya memberikan contoh sikap dan perilaku yang diharapkan. Tindakan konkret, seperti memberikan contoh kebersihan, kerapian, keramahan,

dan keakraban, juga dapat menjadi teladan yang memengaruhi peserta didik (Haidar Putra Daulay, 2012: 86).

Kemudian, dengan melibatkan proses pengkondisian, ini merujuk pada inisiatif sekolah untuk mengatur lingkungan fisiknya, seperti menyusun ruang kelas yang bersih dan merapihkan halaman, serta menampilkan poster-poster yang bertujuan memotivasi peserta didik dan dipasang di dinding sekolah. Selanjutnya, melalui pelaksanaan kegiatan Ekstra Kurikuler, yang merupakan aktivitas di luar lingkup pembelajaran formal. Peserta didik dapat berekspresi dan mendapat edukasi dari kegiatan yang telah diikuti dan poinnya pada saat *self evaluation* atau kegiatan evaluasi dan juga peserta didik bisa dilatih berdasarkan ekstra kurikuler yang diikutinya. Kemudian yang terakhir melalui kegiatan pembelajaran, merupakan kegiatan menumbuhkan karakter ke dalam materi masing-masing pelajaran, contoh mengajarkan nilai bertanggung jawab, melalui pemberian tugas rumah pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa untuk menumbuhkan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, pengkondisian, pengajaran, suri tauladan, dan ekstra tambahan baik Ekstrakurikuler, pelatihan dan pengasuhan.

3. Pendidikan Agama Islam di SMA

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut kutipan dari Zakiyah Darajat yang disitir oleh Adul dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya untuk mendidik dan merawat peserta didik agar mereka selalu memiliki pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam. Hal ini melibatkan pemahaman tujuan Islam, penghayatan terhadap ajaran tersebut, dan pada akhirnya, penerapan Islam sebagai landasan pandangan hidup (Abdul Majid & Diyan Andayani, 2005: 38).

Dalam konteks kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan agama Islam memegang peranan penting sebagai salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib dimasukkan dalam kurikulum lembaga pendidikan formal. Hal ini menunjukkan kepentingan agama dalam mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama Islam dianggap sebagai disiplin ilmu yang memiliki ciri khas dan tujuan yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya, seperti disampaikan oleh (Mokh. Iman Firmansyah, 2019: 79–90). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu cabang ilmu pendidikan yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam, serta membentuk kepribadian yang positif.

Pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai bentuk pembimbingan dan asuhan yang dijalankan berdasarkan ajaran Islam. Ini merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan akhirnya mengimani ajaran Islam. Pendidikan agama Islam juga mencakup tuntutan untuk menghormati penganut agama lain, dengan tujuan menjaga kerukunan antar umat beragama (Baharuddin, 2020: 76).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bagian dari mata pelajaran yang melibatkan pembinaan dan pengasuhan sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan, tujuan PAI di sekolah menurut Darajat (1993) dapat dirangkum sebagai berikut: Pertama, mengembangkan sikap positif, disiplin, dan cinta terhadap agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan esensi takwa, taat kepada Allah, dan Rosulnya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rosulnya dijadikan motivasi intrinsik siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga mereka menyadari hubungan antara iman dan ilmu untuk mencapai keridaan Allah SWT. Ketiga, menumbuhkan pemahaman agama yang benar dan membentuk ketrampilan beragama untuk diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan (Mokh. Iman Firmansyah, 2019: 79–90).

Dalam perspektif Psikologi Pendidikan, Junaedi (2017) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan, yang dicapai melalui proses pendidikan untuk memengaruhi tingkah laku individu, kehidupan pribadinya, dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Agama Islam adalah menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas peserta didik, membentuk kepribadian sesuai ajaran agama, dan mengembangkan akhlakul karimah.

Menurut Chabib Toha (1990), materi merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan penentuan materi harus memperhatikan cakupan, tingkat kesulitan, dan organisasinya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, materi didefinisikan sebagai bahan-bahan yang berupa kegiatan, pengalaman, dan pengetahuan yang disengaja dan disusun secara sistematis untuk diberikan kepada anak didik, dengan tujuan mencapai target pendidikan agama Islam (Zuhairini, 1981: 54).

Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas terdiri dari berbagai topik. Kelas XI mempelajari kitab Allah, hidup jujur, pengurusan jenazah, saling menasehati, masa kejayaan Islam, taat, kompetisi, etos kerja, rasul-rasul Allah, menghormati orang tua dan guru, Ekonomi Islam, pembaruan Islam, serta toleransi. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 330–336).

Kompetensi Inti 1(Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.1 terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama	1.2 bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. anNisa/4: 59; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 serta Hadis yang terkait
1.2 meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan	2.2 bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait
1.3 meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt	2.3 peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt
1.4 meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt	2.4 menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt
1.5 meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran	2.5 menunjukkan sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran
1.6 meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai	2.6 menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai

kewajiban agama	implementasi pemahaman Q.S. al-Isra'/17: 23 dan Hadis terkait
1.7 menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam	2.7 menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat
1.8 menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam	2.8 menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tablig, dan dakwah
1.9 menerapkan prinsip ekonomi dan muamalah sesuai dengan ketentuan syariat Islam	2.9 bekerja sama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi sesuai syariat Islam
1.10 mengakui bahwa nilai-nilai islam dapat mendorong kemajuan perkembangan Islam pada masa kejayaan	2.10 bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan
1.11 mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern	2.11 bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Ketrampilan)
3. memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1 menganalisis makna Q.S. alMaidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105, serta Hadis tentang taat pada aturan,	4.1.1 membaca Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf

kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja	4.1.2 mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105 dengan fasih dan lancar
	4.1.3 menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan dengan kepatuhan terhadap ketentuan Allah sesuai dengan pesan Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105
3.2 menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	4.2.1 membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf
	4.2.2 mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 dengan fasih dan lancar
	4.2.3 menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5: 32
3.3 menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt	4.3 menyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt., dengan perilaku sehari-hari
3.4 menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt	4.4 menyajikan kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah Swt. dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah
3.5 menganalisis makna syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari	4.5 menyajikan kaitan antara syaja'ah (berani membela kebenaran) dengan upaya mewujudkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
3.6 menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.6 menyajikan kaitan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sesuai dengan Q.S. al-Isra'/17: 23 dan Hadis terkait
3.7 menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah	4.7 menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah

3.8 menganalisis pelaksanaan khutbah, tablig, dan dakwah	4.8 menyajikan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah
3.9 menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam	4.9 mempresentasikan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam
3.10 menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan	4.10 menyajikan kaitan antara perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dengan prinsip-prinsip yang mempengaruhinya
3.11 menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)	4.11.1 menyajikan prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam pada masa modern (1800-sekarang)
	4.11.2 menyajikan prinsip-prinsip pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan peradaban Islam pada masa modern

KI & KD

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 330–336)

Proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA mencakup berbagai topik seperti fikih, Al-Qur'an Hadis, sejarah Islam, akidah, dan akhlak. Keseluruhan materi tersebut dirancang dengan tujuan menanamkan karakter pada peserta didik. Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA dianggap sebagai kelanjutan dari PAI di pendidikan dasar. PAI di jenjang dasar difokuskan pada peningkatan potensi spiritual peserta didik, membantu mereka mengenali dan membiasakan diri dengan ajaran agama. Pada tingkat SMA, fokusnya lebih pada pembinaan sikap keberagaman dan pengembangan potensi spiritual siswa, yang berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung pada aspek social (Magdalena & Sohibul Hikayat, 2020: 39–52). Di jenjang pendidikan menengah, PAI

terus melanjutkan upaya meningkatkan potensi spiritual peserta didik, sekaligus mendakwahkan serta membudayakan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, PAI di SMA lebih difokuskan pada pembinaan kesalehan individu dan sosial secara bersamaan (Wibowo, 2014: 292–302).

Jadi, dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam pada materi PAI SMA yaitu, pertama sebagai pembentuk karakter peserta didik sesuai ajaran islam, kedua sebagai motivasi peserta didik dalam belajar, ketiga sebagai sarana merubah jati diri peserta didik menjadi lebih baik lagi.

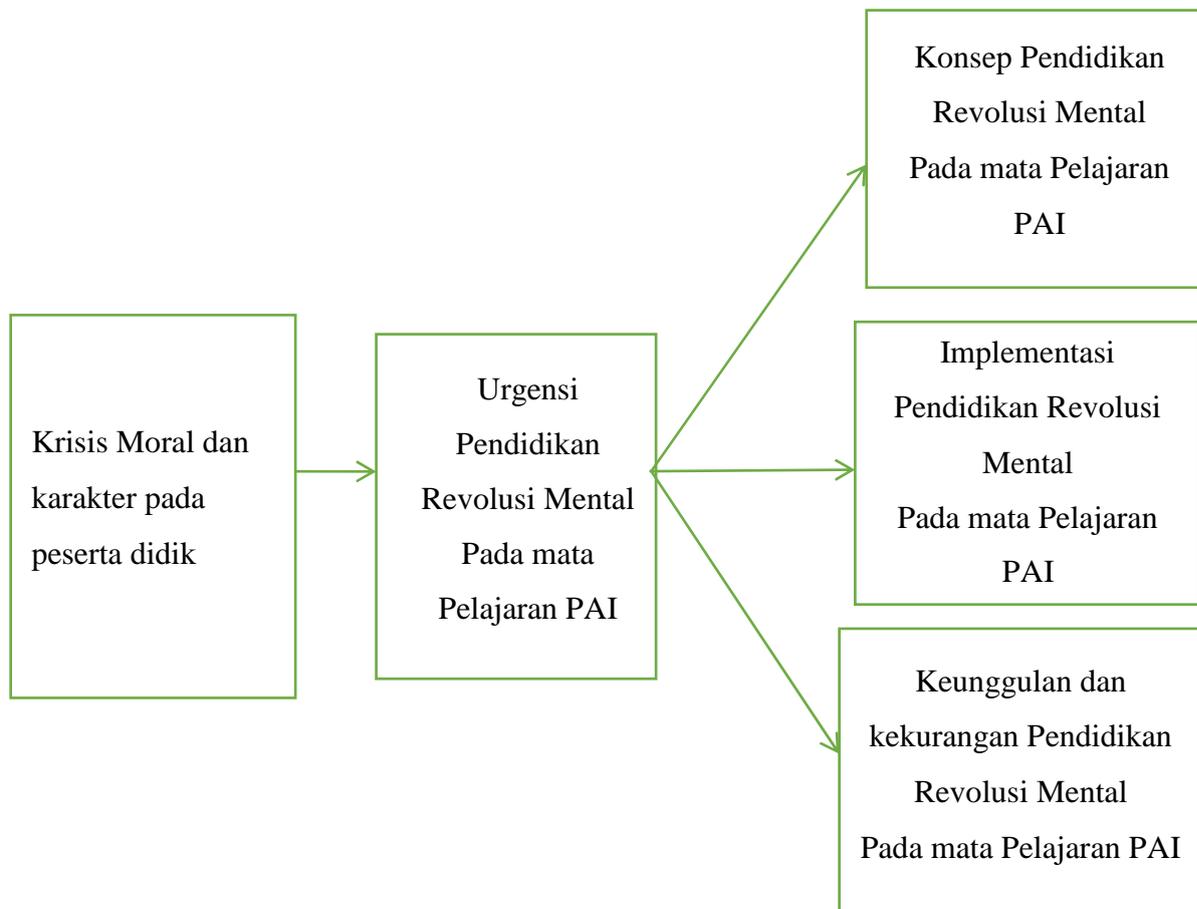
B. Kerangka Berfikir

Pentingnya pendidikan untuk menumbuhkan Jiwa yang sehat. Pendidikan bukan saja merupakan pemindahan ilmu pengetahuan begitu saja namun juga berperan menumbuhkan Jiwa yang sehat. Juga sebagai *transfer of knowledge dan transfer of value*. Hal yang patut mendapat perhatian di sini, bahwa obyek ilmu pendidikan adalah Peserta didik yang sekaligus sebagai subjeknya.

Revolusi mental diperlukan untuk menjawab tantangan abad ke 21 dan menyiapkan generasi emas 2045, yang menandai ke 77 hari ulang tahun kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah membangun manusia yang produktif, kreatif, inovatif, berkarakter dan berkeahlian sesuai minat dan kemampuan peserta didik. Revolusi

Mental yang dimaksud yaitu menumbuhkan jiwa yang sehat dan diimplementasikan pada karakter peserta didik.

Karakter peserta didik yang dilandasi oleh pendidikan revolusi mental yang didapat pada mata pelajaran PAI, menjadi ciri khas tersendiri. Pendidikan Revolusi mental biasanya dibalut pada kegiatan MOS atau masa pengenalan pada masa penerimaan peserta didik baru, namun pendidikan revolusi mental ini di implementasikan pada setiap mata pelajaran PAI untuk menumbuhkan karakter peserta didik seperti: integritas, etos kerja, dan gotong royong. Oleh karena itu maka Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran PAI menjadi Efektif dalam kegiatan belajar.



C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Muhammad Ikhwan menyusun penelitian berjudul "Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMP N 1 Yogyakarta" pada tahun 2015. Hasil penelitian ini membahas strategi Guru PAI dalam menerapkan moral reasoning (penalaran moral), melibatkan tahapan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi Moral Reasoning mencakup pengajaran dan pemahaman tentang kebaikan dan keadilan, peran guru sebagai contoh dan pembimbing, penetapan prioritas karakter, serta refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter dalam peran revolusi mental Guru. Dampak dari revolusi mental pendidikan tersebut pada karakter peserta didik dinilai cukup positif, terutama dalam aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang mencerminkan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Ikhwan, 2015: 24–65). Meskipun penelitian ini memfokuskan pada peran guru PAI dalam merevolusi mental siswa, penelitian selanjutnya akan mengeksplorasi konsep pendidikan revolusi mental Dalam membentuk karakter peserta didik, terutama melalui mata pelajaran PAI, penelitian ini berfokus pada perbedaan yang terletak pada judul, lokasi, dan kondisi yang akan diselidiki dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian kedua oleh Agus Baya Umar, berjudul "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren" dalam bentuk tesis. Kesimpulan dari penelitian ini membahas model pendidikan karakter di pondok pesantren yang melibatkan sorogan, bandongan, muhadaroh, dan muhawarah tasyji'ul lugoh, majlis taklim, bhtasul masail, fathul qutub, dan muqoronah. Komposisi nilai kewarganegaraan juga menjadi bagian dari model tersebut. Faktor pendukung terbentuknya karakter melibatkan ketersediaan media pembelajaran yang memadai, minat dan semangat santri yang tinggi, serta ketersediaan uztad dan uztadzah yang memiliki kualifikasi yang baik. Namun, faktor penghambatnya mencakup kurangnya buku penunjang di perpustakaan, kesulitan dalam menentukan strategi oleh uztad, standar sarana-prasarana yang belum memadai, dan kurangnya sinergi dengan masyarakat (Agus Baya Umar, 2013: 31–50). Meskipun penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter santri di pondok pesantren, penelitian berikutnya akan mengeksplorasi pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada judul, lokasi, dan kondisi yang akan diinvestigasi.

Penelitian ketiga oleh Bambang Indriyanto, berjudul "Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan" pada tahun 2014. Kesimpulan dari penelitian ini membahas makna revolusi mental dalam konteks pendidikan dari dua perspektif, yaitu pendidikan kewarganegaraan dan sistem pendidikan nasional. Untuk mencapai

efektivitas pendidikan kewarganegaraan, perluasan peran guru ditekankan, melibatkan *transferring*, *transforming*, dan *transcending*. Ketiga peran ini bertujuan mendorong pembentukan individu Indonesia yang produktif, demokratis, dan mampu menjaga harmoni dalam kehidupan sosial. Dalam jurnal ini, pendidikan kewarganegaraan dipilih sebagai jalur untuk merevolusi mental, dengan guru sebagai contoh dan pemimpin (Indriyanto, 2014: 554–567). Meskipun penelitian ini membahas revolusi mental dalam konteks pendidikan mata pelajaran Kewarganegaraan (PPKN), penelitian selanjutnya akan mengeksplorasi urgensi pendidikan revolusi mental dalam pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran PAI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada judul, lokasi, dan kondisi yang akan diinvestigasi.

Penelitian keempat oleh Ady Ferdian Noor, berjudul "Gerakan Revolusi Mental untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara" pada tahun 2016. Kesimpulan dari penelitian ini membahas gerakan yang mengubah kepribadian dari yang kurang baik menjadi baik, dengan tahapan menjadi suri tauladan secara bertahap. Kepribadian yang kurang baik mencakup perilaku atau tindakan yang menghasilkan sifat malas dan dapat berujung pada tindakan yang tidak diinginkan, seperti kurang disiplin, pesimis, terlibat dalam tindak kriminal, dan kurang empati terhadap sesama. Meskipun penelitian ini fokus pada revolusi mental dalam konteks gerakan pada pendidikan,

penelitian selanjutnya akan mengeksplorasi urgensi pendidikan revolusi mental dalam pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran PAI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada judul, lokasi, dan kondisi yang akan diinvestigasi.

Penelitian kelima oleh Muhammad Kristiawan, berjudul "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia" pada tahun 2015. Kesimpulan dari penelitian ini membahas bahwa revolusi mental dan pendidikan karakter merupakan dua aspek yang terkait dan saling selaras. Kedua hal tersebut dianggap mampu memberikan solusi yang lebih komprehensif dalam membentuk pribadi sumber daya manusia Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia. Proses revolusi mental dan pendidikan karakter diinisiasi sejak dalam kelas saat peserta didik sedang mendapatkan pendidikan. Jika revolusi mental dan pendidikan karakter berhasil terimplementasi, maka akan membuka pintu menuju Indonesia Baru (Kristiawan, 2016: 13–23). Meskipun penelitian ini fokus pada revolusi mental dan pendidikan karakter pada sumber daya manusia Indonesia, penelitian selanjutnya akan mengeksplorasi urgensi pendidikan revolusi mental dalam membentuk karakter peserta didik pada mata pelajaran PAI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada judul, lokasi, dan kondisi yang akan diinvestigasi.

Berdasarkan Tinjauan Penelitian Terdahulu yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti akan menerapkan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*). Para peneliti telah mengembangkan studi atau analisis isi sebagai variasi dari penelitian lapangan. Dalam konteks penelitian lapangan, pencarian literatur dianggap sebagai langkah awal untuk merancang kerangka penelitian (*research design*). Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi sejenis, mendalami kajian teori, atau mengkaji metodologi dengan lebih cermat. Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang mengadopsi pendekatan alamiah, dengan tujuan menginterpretasi fenomena yang terjadi. Penelitian ini melibatkan penerapan berbagai metode yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen (Sidiq & Choiri, 2019: 57).

Peneliti akan mencari data dengan cara menggali informasi melalui investigasi atau terjun dan bertatap muka secara langsung kepada subjek maupun objek yang akan diteliti. maka, penelitian kualitatif dapat disebut juga dengan penelitian pendekatan investigasi. dalam penggalian data kualitatif, peneliti akan terjun langsung dengan objek yang mau diteliti. semisal data yang akan digali bersumber dari tenaga pengajar, maka penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan

investigasi terhadap tenaga pengajar. dalam penelitian ini, terdapat tiga tahapan yaitu pengumpulan data, validasi data, dan analisis data sehingga bisa dijadikan sebagai skripsi.

Dengan adanya penelitian, peneliti akan mencari tahu tentang apa itu pendidikan revolusi mental, apa keunggulan dan bagaimana implementasi dari pendidikan revolusi mental dalam pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran PAI sebagai gerakan inovasi dalam pendidikan serta menjadi solusi dari tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai siswa. Gambaran dari penelitian ini, peneliti akan berupaya menginterpretasikan fakta yang relevan secara keseluruhan. Penelitian kualitatif ini disusun dengan cara menggambarkan atau deskripsi tekstual berdasarkan temuan-temuan yang ada dilapangan. peneliti akan mengumpulkan data secara lengkap dengan cara investigasi kepada tenaga pengajar, kemudian melakukan pengamatan kepada siswa dan wawancara kepada pihak yayasan terkait dalam rentan waktu yang cukup sampai benar-benar mendapatkan data secara valid.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan Penelitian adalah di Sekolah Menengah Atas Plus Astha Hannas, Jl. Raya Binong No. 65, Binong, kec. Binong, kabupaten Subang, Jawa Barat (41253). Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Plus Astha Hannas sebagai lokasi

penelitian dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan Pendidikan Karakter Revolusi Mental.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan pra penelitian dan pengumpulan data selama 12 bulan, dimulai dari bulan Februari 2023 sampai Januari 2024.

Dengan rincian kegiatan pada tabel 3.1. sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Keterangan	Waktu Penelitian											
		Februari 2023	Maret 2023	April 2023	Mei 2023	Juni 2023	Juli 2023	Agustus 2023	September 2023	Oktober 2023	November 2023	Desember 2023	Januari 2024
	Pengajuan dan persetujuan judul												
	Penyusunan Proposal Penelitian												
	Seminar Proposal												
	Pelaksanaan Penelitian												
	Sidang Munaqosyah												

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

C. Posisi Peneliti Deskripsi

Dalam Penelitian kualitatif, Posisi peneliti sebagai Key Instrumen. Key Instrumen dalam penelitian Kualitatif adalah sebagai orang yang mengumpulkan data, Penelitian Harus terjun sendiri kelapangan secara aktif (Talha & Budur, 2019: 4–10).

D. Informan Penelitian

Para informan penelitian merujuk kepada individu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Andi (2010: 147) dalam bukunya tentang menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif, "Informan adalah seseorang yang diyakini memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai data, informasi, atau fakta terkait suatu objek penelitian."

Dari pemaparan tersebut penulis memahami bahwa informan penelitian adalah Orang yang dituju sebagai pemberi informasi mengenai suatu Pendapat atau jawaban yang akan diberikan pertanyaan maupun menjadi objek dalam membantu berlangsungnya kegiatan Penelitian, karena informan itu oraang yang dilibatkan secara langsung dalam kegiatan yang akan diteliti. Di antaranya sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah di SMA Plus Astha Hannas
2. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Astha Hannas

3. Pihak Yayasan Astha Hannas
4. Wakil Kurikulum di SMA Plus Astha Hannas
5. Peserta Didik di SMA Plus Astha Hannas
6. Dokumen terkait pendidikan karakter di SMA Plus Astha Hannas

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data. Sasaran penelitian menjadikan kehadiran peneliti dalam Proses Penyusunan Penelitian merupakan hal yang utama sekaligus penting dalam mengumpulkan data.

Ada berbagai metode untuk menghimpun data dari penelitian yang telah dilakukan, seperti melalui pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen (Sidiq & Choiri, 2019: 45). Pemilihan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan berbagai faktor, terutama karakteristik data dan responden. Untuk mendapatkan data yang memadai dan relevan sesuai dengan permasalahan penelitian, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dianggap sebagai pendekatan yang tepat.

1. Observasi

Instrumen observasi merujuk kepada peralatan atau alat yang digunakan untuk memfasilitasi pengumpulan data melalui teknik observasi. Observasi sendiri adalah pendekatan yang melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena yang sedang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk

meningkatkan efektivitas teknik observasi, pendekatan yang paling efektif adalah melengkapi pengamatan tersebut dengan format atau kuesioner pengamatan sebagai instrumen. Format ini dirancang dengan item-item yang menggambarkan kejadian atau perilaku yang diobservasi.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung, tanpa perantara atau objek yang sedang diteliti. Sebagai contoh, kunjungan awal ke sekolah sebelum memulai penelitian, serta pertemuan dengan kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan peserta didik dapat dianggap sebagai observasi langsung. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan, yang mencakup keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas orang-orang yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian. Sambil mengumpulkan data, peneliti juga turut memperhatikan diskusi atau pembahasan yang dilakukan oleh sumber data. Melalui observasi partisipan ini, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, terperinci, dan memahami makna dari setiap perilaku yang teramati (Sugiyono, 2020: 145).

Melalui observasi Peneliti akan terjun ke lapangan, metode ini dilakukan untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan konsep pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI, implementasi pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran, keunggulan dan kekurangan pendidikan revolusi mental pada mata

pelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Plus Astha Hannas Subang.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara diaplikasikan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Juga, teknik ini digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan informasi mendalam dari responden yang relevan dengan permasalahan yang sedang diinvestigasi, bertujuan untuk mencari solusi. Jumlah responden yang dilibatkan dalam wawancara dapat disesuaikan sesuai kebutuhan, baik dalam skala kecil maupun besar. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan diri atau self-report dari responden (Sugiyono, 2020: 137).

Setyadin menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu bentuk percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih, di mana terjadi pertukaran tanya jawab secara lisan yang diarahkan pada suatu topik tertentu (Gunawan, 2022: 110). Beberapa ciri khas pelaksanaan wawancara dapat dikenali sebagai berikut:

- a. Wawancara terpimpin, di mana peneliti telah menyusun daftar pertanyaan secara menyeluruh dan terstruktur sebelumnya.
- b. Wawancara bebas, yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan tanpa batasan tertentu.

- c. Wawancara terpimpin bebas, suatu gabungan antara wawancara terpimpin dan wawancara bebas.

Berdasarkan penjelasan dari karakteristik wawancara dari segi pelaksanaannya diatas, peneliti akan menggunakan wawancara terpimpin bebas dengan menyiapkan list pertanyaan secara lengkap dan terstruktur serta ada penambahan pertanyaan lain guna memperkuat data. wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang konsep pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI, implementasi pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI, keunggulan dan kekurangan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Plus Astaha Hannas Subang.

3. Studi Dokumentasi

Gottschalk & Renier menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan suatu proses yang bersandar pada berbagai jenis dokumen, baik dokumen tersebut berbentuk lisan, tertulis, maupun gambar, termasuk sumber lisan (Gunawan, 2022: 116). Teknik dokumentasi ini digunakan untuk menghimpun data yang bersifat dokumenter.

Dokumentasi adalah pencatatan kejadian yang telah berlalu (Sugiyono, 2020: 151). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel melalui transkrip, buku, hasil, surat, notulen rapat, dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus menggunakan dokumen-dokumen, di mana dokumen

tersebut mencakup semua rekam jejak terkait data pendukung penelitian dari tenaga pendidikan, khususnya terkait profil SMA Plus Astha Hannas.

F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian yaitu bagian terpenting dalam melakukan kegiatan penelitian di lapangan untuk memperoleh data penelitian atau mengambil dari dokumen atau catatan terkait tentang Pentingnya Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Aspek	Indikator	Informan	Teknik
1	Konsep Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran PAI	Landasan	Asal Mula	Kepala Sekolah Waka Kurikulum	Wawancara Dokumentasi
			Pencetus	Kepala sekolah Waka kurikulum	Wawancara Dokumentasi
			Perencanaan	Waka	Wawancara

		Konsep Pelaksanaan		kurikulum Guru Pai	Dokumentasi
			Tujuan	Waka kurikulum Guru Pai	Wawancara
		Hasil	Pelaku	Waka kurikulum Guru pai Yayasan asthahannas	Wawancara Dokumentasi
			Target	Waka kurikulum Guru pai Yayasan asthahannas	Wawancara Dokumentasi
2	Implementasi Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran PAI		Model	Waka kurikulum Guru pai Yayasan asthahannas Peserta didik	Wawancara Dokumentasi Observasi

		Penerapan	Metode pembelajaran	Waka kurikulum Guru pai Yayasan asthahannas	Wawancara Dokumentasi Observasi
		Evaluasi	Penilaian pembelajaran	Waka kurikulum Guru pai Yayasan asthahannas	Wawancara Dokumentasi Observasi
3	Keunggulan dan kekurangan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI	Keunggulan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran	Penanaman nilai integritas	Guru pai Yayasan hahannas Peserta didik	Wawancara Observasi
			Penanaman nilai Etos kerja	Guru pai Yayasan asthahannas Peserta didik	Wawancara Observasi
			Penanaman	Guru pai	

		PAI	nilai Gotong royong	Yayasan asthahannas Peserta didik	Wawancara Observasi
		Kekurangan	Kendala	Guru pai Yayasan asthahannas Peserta didik	Wawancara Observasi

G. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menerapkan pendekatan penelitian naturalistik, sehingga analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Analisis data merupakan upaya sistematis dalam mencari dan menyusun data dari catatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan, dengan fokus pada pengungkapan makna yang terkandung dalam data (Sidiq & Choiri, 2019: 61).

Analisis data adalah proses sistematis dan deskriptif dalam mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori dan diuraikan menjadi unit-unit terinci. Selanjutnya, data dikelola untuk menentukan mana yang

penting dan mana yang tidak, dengan tujuan akhir menghasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2020: 139).

Tujuan dari analisis data adalah memberikan jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, analisis data dapat diartikan sebagai penjelasan atas data yang telah diperoleh melalui klarifikasi tertentu, dan kemudian kesimpulan ditarik untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (1984), proses analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga mencapai tahap kepuasan maksimal. Analisis interaktif ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah meringkas, merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari ide dan gagasannya serta pola. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan (Sugiyono, 2020: 152).

Reduksi data berfungsi untuk mempertegas, memperpendek, dan membuat fokus hal-hal yang penting serta mengatur sedemikian rupa

untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu data diringkas dan catatan yang diperoleh dari permasalahan. Penulis harus melakukan reduksi data agar dapat fokus menarik kesimpulan dari penelitiannya tersebut.

2 . Penyajian data

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam konteks penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan format lainnya (Sugiyono, 2020: 154). Penyajian data merupakan proses penyusunan sekelompok informasi agar memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam konteks data kualitatif, penyajian dapat berupa teks naratif seperti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Berbagai bentuk ini menyatukan informasi dalam suatu struktur yang terpadu dan mudah dipahami, mempermudah evaluasi kesimpulan yang telah diambil atau melakukan analisis tambahan (Rijali, 2019: 81–94).

3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan ialah analisis terakhir yang dilakukan oleh peneliti diakhir penelitiannya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat

berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2020: 156).

Kesimpulan merupakan tahap analisis akhir yang bertujuan untuk mendapatkan hasil dari data yang telah dijelaskan. Kesimpulan dapat dihasilkan setelah semua data terkumpul dan proses analisis data, termasuk reduksi dan penyajian data, telah selesai dilakukan. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan hasil dari keseluruhan penelitiannya.

H. Validasi Data (Validitas dan reabilitas data)

Data yang berhasil dikumpulkan merupakan modal berharga dalam suatu penelitian, karena data tersebut akan diolah melalui analisis dan digunakan sebagai dasar untuk menghasilkan kesimpulan. Mengingat pentingnya peran data, keabsahan atau validitasnya menjadi faktor kritis. Data yang tidak akurat dapat mengarah pada kesimpulan yang keliru, dan sebaliknya, data yang akurat akan mendukung kesimpulan yang benar. Validitas data dapat diperiksa melalui berbagai jenis uji, termasuk uji validitas internal, uji validitas eksternal, uji reliabilitas, dan uji objektivitas dalam konteks penelitian kualitatif (Sugiyono, 2020: 158).

Untuk menguji atau mengecek keabsahan data, maka peneliti akan melakukan dengan cara :

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Sugiyono, 2020: 159). Dengan memperpanjang pengamatan, peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh sejauh ini. Jika setelah pengecekan ulang pada sumber data terdapat ketidakbenaran, peneliti akan melakukan pengamatan kembali dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam. Tujuannya adalah untuk memastikan kebenaran data yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan kembali ke lapangan untuk memverifikasi apakah data yang telah dikumpulkan sudah benar atau masih terdapat ketidakakuratan..

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, kepastian dalam merekam data urutan peristiwa akan terjamin secara tepat dan terstruktur. Peningkatan ketekunan serupa dengan meninjau kembali jawaban pada soal atau makalah untuk memastikan ketidakadaan kesalahan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan ulang terhadap keakuratan data yang telah ditemukan. Selain itu, dengan meningkatkan ketekunan, peneliti mampu memberikan deskripsi data yang akurat dan terorganisir mengenai apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan bisa dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Mata Pelajaran PAI.

3. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi merujuk pada keberadaan dukungan yang dapat memvalidasi data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Contohnya, data hasil wawancara dapat diperkuat dengan rekaman wawancara. Informasi mengenai interaksi peserta didik dapat didukung oleh gambar kondisi sekolah atau bukti otentik lainnya, sehingga kepercayaan terhadap data tersebut meningkat. Sumber referensi lainnya dapat berasal dari literatur relevan seperti buku-buku kepustakaan, laporan penelitian, dan karya ilmiah lainnya.

4. Mengadakan Member Check

Member check adalah suatu proses di mana peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dengan membandingkannya dengan informasi yang telah diberikan oleh pemberi data. Tujuan dari member check adalah untuk menilai sejauh mana data yang telah dikumpulkan sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh pemberi data. Teknik ini melibatkan partisipasi anggota dalam proses pengumpulan data, baik itu tim peneliti (interviewer, observer,

enumerator, atau survei) maupun subjek penelitian (narasumber dan informan). Hal ini mencakup kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan yang terdapat dalam data.

5. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas merujuk pada pengecekan data yang dilakukan dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara, serta melibatkan waktu yang berbeda. Dengan demikian, terdapat triangulasi dalam hal teknik pengumpulan data, sumber data, dan waktu pemeriksaan. Penerapan triangulasi ini dalam penelitian bertujuan untuk memastikan keabsahan data dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merujuk pada tindakan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan cara membandingkan informasi yang diberikan oleh satu informan dengan informasi yang diberikan oleh informan lain. Tujuannya adalah untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan, serta menyediakan dasar untuk menganalisis data dalam bentuk deskripsi yang lebih akurat.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan langkah untuk memverifikasi data dengan mencari kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Hal ini melibatkan perbandingan data yang diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan metode (Abdussamad, 2021: 82).

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu melibatkan perbandingan data yang diambil pada waktu yang berbeda, seperti perbedaan minggu saat pengambilan jawaban dari wawancara, observasi, atau teknik lainnya. Tujuannya adalah untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan keabsahan melalui perbandingan pada rentang waktu atau situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan triangulasi sumber untuk memverifikasi keabsahan data. Teknik ini melibatkan perbandingan antara hasil wawancara dengan dokumen tertentu, dengan memanfaatkan berbagai sumber data sebagai bahan pertimbangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh dari berbagai sumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Plus Astha Hannas Subang

SMA Plus Astha Hannas Subang mulai berdiri dengan Tanggal SK Izin Operasional pada tanggal 17 Mei 2005, dengan SK Pendirian Nomor 820/012/Disdik/2005. Pada awal berdirinya sekolah ini dikelola oleh Yayasan Astha Hannas yang bertempat di Kecamatan Binong, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Pada awal berdirinya, Sekolah SMA Plus Astha Hnnas subang didirikan oleh Prof. Dr. Ermaya Suradinata, SH., MH., MS. (tokoh sipil pertama) yang menjabat sebagai Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia dan pernah menjadi Rektor Institut Pemeritahan Dalam Negeri.

Pada tahun 2005 sekolah ini mulai menempati gedung baru yang beralamat di Jalan Raya Binong KM. 65 Rt.07 Rw. 02 Dusun Binong, Kecamatan Binong, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Dan pada tahun itu pula muncul NPSN 20233663. Sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Astha Hannas dan mempunyai program unggulan menjadi Lembaga Pendidikan dan Latihan (LEMDIKLAT) Revolusi Mental Membangun Karakter Bangsa Indonesia.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas Subang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Hasil Observasi di SMA Plus Astha Hannas Subang

1) Konsep Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran PAI

Hasil pengamatan tentang Konsep Pendidikan Revolusi Mental adalah Suatu Pendidikan yang menggunakan sistem Multi Pengajaran dengan nama Jarlatsuh (Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan). (Hasil Observasi, Lampiran 8) selain itu Peneliti juga mengamati kegiatan belajar dengan adanya pertama berfokus pada pembinaan akhlak peserta didik seperti keharusan untuk menghafal surat al-quran yang telah ditentukan seperti surat ar-rahman, al-mulk, al-waqiqh dan yasin dan ini menjadi syarat penilaian untuk meluluskan peserta didik di SMA Plus Astha Hannas dan keharusan melaksanakan sholat berjamaah lima waktu sebagai bentuk penanaman nilai-nilai integritas, kedua bertegur sapa baik kepada sesama, kaka tingkat, guru, pelatih maupun pengasuh, dan keharusan untuk selalu bersama tidak menyendiri saat keluar dari asrama baik mau kegiatan ibadah, makan bersama maupun sebelum memasuki pembelajaran di kelas sebagai bentuk penanamman nilai Gotong –royong, ketiga setiap peserta

didik diharuskan secara bergantian untuk menjadi petugas upacara baik sebagai pemimpin upacara maupun protokoler upacara dan wajib mengikuti Apel pagi dan sore, serta mengikuti kegiatan BTQ sebagai bentuk penanaman nilai-nilai Etos Kerja. (Hasil Observasi, Lampiran 8)

2). Implementasi Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran PAI

Peneliti mengamati pelaksanaan yang diterapkan di SM Plus Astha Hannas, Pertama SMA Plus Astha hannas menerapkan Pendidikan Jarlatsuh (Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan). Kedua dalam bidang pengajaran yang kelas 11 dan 12 masih memakai kurikulum 2013, dan kelas 10 menerapkan Kurikulum kampus merdeka. Ketiga adanya kegiatan BTQ, Pembiasaan Sebelum mulai kegiatan pembelajaran, dan peserta yang muslim diharuskan sholat berjamaah selama lima waktu dan menghafal surat yang telah ditentukan oleh pihak Sekolah. (Hasil Observasi, Lampiran 9) selain itu terkait evaluasi Peneliti melihat bahwa hasil pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran pai pada saat kegiatan belajar mengajar, pertama masih ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan BTQ, Pembiasaan sebelum memulainya pembelajaran. Kedua dalam sistem pengajarannya masih terjadi miskomunikasi antara keinginan guru PAI dan Pengasuh. (Hasil Observasi, Lampiran 9)

3) Keunggulan dan kekurangan Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran PAI

Peneliti menemukan keunggulan pendidikan revolusi mental peserta didik Pertama seluruh peserta didik diharuskan bangun jam 04.00 untuk melaksanakan sholat shubuh berjamaah, Kedua peserta didik diajarkan tentang toleransi mengenai perbedaan kepercayaan antar sesama dengan hidup berdampingan bersama di asrama, ketiga saling bekerjasama membersihkan asrama setiap mau tidur dan bangun tidur serta setiap hari sabtu ada bersih-bersih bersama. (Hasil Observasi, Lampiran 10) selain itu terkait kekurangan Peneliti melihat bahwa hasil pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran pai pada saat kegiatan belajar mengajar, pertama hanya berfokus pada pemahaman materi tidak dalam penerapan atau implementasi materi, kedua acuan materi pai di SMA Plus astha hannas masih merujuk pada materi K13. Ketiga pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI di astha hannas hanya berfokus pada kegiatan pembiasaan (BTQ). (Hasil Observasi, Lampiran 10)

a. Hasil Wawancara di SMA Plus Astha Hannas Subang

1) Konsep Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran PAI

Hasil wawancara peneliti bersama guru Pendidikan Agama Islam menyatakan konsep Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang merupakan pendidikan yang di susun dengan mendeskripsikan KI dan KD pada materi PAI, kemudian mengidentifikasi nilai-nilai karakter pada materi PAI, kemudian nilai-nilai karakter diintegrasikan kedalam KI dan KD, kemudian menentukan metode pembelajaran baik melalui suri tauladan, pembiasaan, nasehat, hukum, dan menentukan evaluasi pembelajaran serta sumber belajar (Hasil Wawancara, Lampiran 11)

Hasil wawancara peneliti bersama Kepala Sekolah menyatakan konsep Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang merupakan pendidikan yang berbentuk pengajaran yang dimasukan ke hidden kurikulum, pelatihan dan Pengasuhan untuk mengaktualisasikan nilai nilai kebangsaan pada peserta didik tentunya nilai-nilai Pendidikan Revolusi Mental (Integritas, Etos Kerja, dan Gotong Royong). (Hasil Wawancara, Lampiran 12)

Hasil wawancara peneliti bersama Waka Kurikulum menyatakan konsep Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang merupakan pendidikan yang berbentuk pengajaran yang dimasukan ke hidden kurikulum, pelatihan dan Pengasuhan untuk mengaktualisasikan nilai nilai kebangsaan pada peserta

didik tentunya nilai-nilai Pendidikan Revolusi Mental (Integritas, Etos Kerja, dan Gotong Royong). (Hasil Wawancara, Lampiran 13)

Hasil wawancara peneliti bersama Waka Administrasi dan Kerjasama (perwakilan pihak yayasan) menyatakan konsep Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang merupakan pendidikan yang digunakan untuk merubah mindset peserta didik untuk tidak dilayani tapi lebih menjadi leader atau pemimpin yang berdaulat (Etos Kerja) tidak tertekan mentalnya dan beragama, untuk menjadikan peserta didik yang mengedepankan nilai-nilai pancasila seperti semangat bergotong royong dan menjadi pribadi yang unggul atau integritas. (Hasil Wawancara, Lampiran 14)

2) Implementasi Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran PAI

Hasil wawancara peneliti bersama Guru PAI menyatakan Implementasi Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang yaitu penanaman nilai integritas pada materi Pai mengacu pada sikap jujur dan disiplin, kemudian penanaman nilai Etos Kerja Pada saat Peserta mendengarkan Materi, mengerjakan tugas. Dan penanaman nilai gotong royong pada materi PAI terletak pada jati diri siswa mau menjaga lingkungannya baik lingkungan kelas tentang kebersihan, lingkungan bermain harus bareng-bareng saling sapa, dan

lingkungan tempat tinggal. Dan itu disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan. (Hasil Wawancara, Lampiran 11)

Hasil wawancara peneliti bersama Waka Kurikulum menyatakan Implementasi Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang yaitu menggunakan model discovery learning dan problem based learning. Kemudian terkait penerapan terletak pada unsur-unsur karakter dalam kurikulum yang dimasukkan pada silabus dan disusun pada program pembelajaran guru-guru dan rpp yang tentang materi karakter integritas, etos kerja dan gotong royong. Dan di sma plus Astha hannas mempunyai sistem pendidikan dengan nama Jarlatsuh atau Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan. (Hasil Wawancara, Lampiran 13)

Hasil wawancara peneliti bersama Waka Kerjasama atau pihak yayasan Astahanas menyatakan Implementasi Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang yaitu menggunakan sistem Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan (Jarlatsuh), saat Pengajaran ini yang memegang kendali waka Pengajaran / Kurikulum, Pelatihan maka diserahkan sama Waka Pelatih dan Waka Pengasuhan diserahkan kepada Waka Pengasuh, dan juga kami menggunakan istilah Asah asih asuh sebagai bentuk pendekatan yang diterapkan pada peserta didik baik saat ketemu kaka tingkat dan adik tingkat, guru, pelatih, dan pengasuh. Serta guru Pai menekankan pada metode problem based

learning dan menggunakan metode ceramah tentang materi integritas, etos kerja dan Gotong Royong (Hasil Wawancara, Lampiran 13)

Hasil wawancara peneliti bersama Peserta Didik menyatakan Implementasi Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang yaitu kegiatan belajar yang berfokus pada materi Integritas, Etos Kerja dan Gotong Royong, dan juga pemberian tugas, serta mengikuti Btq dan hafalan ayat maupun Surat.(Hasil Wawancara, Lampiran 15)

3) Kekurangan Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran PAI

Hasil wawancara peneliti bersama Waka Kerjasama atau pihak yayasan Astahanas menyatakan Kekurangan Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang yaitu sejauh ini guru Pai menemukan bahwa materi etos kerja sudah ada dalam materi yang disusun dalam buku panduan atau modul ajar, untuk materi Integritas dan Gotong Royong belum disisipkan namun keduanya bisa didapat di materi Akidah Akhlak dan ini lain dari buku modul Ajar namun ini menjadi PR tersendiri bagi kami para tenaga pengajar khususnya buat materi PAI. (Hasil Wawancara, Lampiran 14)

Hasil wawancara peneliti bersama Waka Kurikulum menyatakan Kekurangan Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang yaitu pada pelaksanaan, karena

pendidikan revolusi mental untuk membentuk karakter harus membutuhkan waktu yang lama sedangkan pada pelajaran PAI yang didapat peserta didik hanya mendapat 1 hari saja dan pengajarannya berlangsung selama 3 jam saja, kemudian juga materi Pai sendiri merupakan gabungan dari 4 materi pelajaran seperti halnya SKI, Alquran dan Hadis, fiqih dan akidah akhlak itu juga menjadi rujukan buat guru Pai agar lebih leluasa dalam menyampaikan materi, dan kekurangan yang terakhir terletak pada tuntutan kurikulum, ada yang memakai pedoman kurikulum 2013 dan ada juga yang memakai kurikulum merdeka belajar. (Hasil Wawancara, Lampiran 13)

Hasil wawancara peneliti bersama Guru PAI menyatakan Kekurangan Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang yaitu pada pelaksanaan, karena di sma Plus astha hanna bukan hanya peserta didik beragama islam saja namun ada juga non muslim ini menjadi kendala karena harus ada pengenalan terkait nilai-nilai moderasi beragama, kemudian terkait pendidikan revolusi mental sendiri lebih menekankan pada karakter peserta didik yang tentunya membutuhkan waktu yang terkesan lumayan lama. dan pendidikan karakter ini harus di kuatkan dengan adanya pelatihan dan pengasuhan yang senantiasa dibiasakan oleh peserta didik dan pada akhirnya terbentuk karakter peserta didik yang unggul menjadi pribadi yang berintegritas memiliki semangat etos kerja dan gotong royong dalam

kehidupan di kelas maupun sehari-harinya. (Hasil Wawancara, Lampiran 11)

B. Pembahasan

Dalam Penelitian ini, setelah peneliti terjun ke lapangan, maka peneliti memperoleh data tentang Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan karakter peserta didik Pada Mata Pelajaran Pai. Dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti berusaha memperoleh data semaksimal mungkin. Peneliti melakukan Observasi bebas mengamati perilaku Peserta didik, kondisi lapangan disekolah. Peneliti juga melakukan wawancara guru pendidikan Agama Islam, Kepala sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kerjasama atau Perwakilan Pihak Yayasan dan Peserta didik, lalu peneliti pun menggunakan dokumentasi guna melengkapi data dalam penelitian. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari triangulasi pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh hasil sebagai berikut

1. Konsep Pendidikan Revolusi Mental pada mata Pelajaran PAI

Konsep Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas Subang berdasarkan penelitian dilapangan sebagai berikut:

a. Landasan Pendidikan

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah terkait Landasan Pendidikan revolusi mental mengacu Kepada Program nawacita presiden

Jokowidodo, kemudian intruksi dari ketua Pembina Yayasan Asta Hannas Prof. Ermaya Suradinata(Mantan Gubernur Lemhamnas RI) tentang Pendidikan Revolusi Mental. (Hasil Wawancara, Lampiran 12)

Berdasarkan data diatas maka landasan pendidikan revolusi mental sesuai dengan (Bambang Indriyanto, 2014: 555) yaitu Secara resmi gerakan revolusi mental sudah menjadi bagian dari program pemerintah dengan dimasukkan program tersebut dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2015-Sekarang. Kementrian koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan bertugas untuk menjadi koordinator dalam seluruh gerakan revolusi mental.

b. Konsep Pendidikan

Berdasarkan Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa konsep Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang perencanaanya dengan mendeskripsikan KI dan KD pada materi PAI, kemudian mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dimuat pada materi termasuk Integritas, Etos Kerja, Gotong Royong, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode pembelajaran baik suri tauladan, pembiasaan, pemberian nasehat, hukuman, dan selanjutnya menentukan evaluasi dan sumber belajar . (Hasil Wawancara, Lampiran 11)

Hasil wawancara peneliti bersama Kepala Sekolah menyatakan konsep Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA

Plus Astha Hannas subang merupakan pendidikan yang berbentuk pengajaran yang dimasukan ke hidden kurikulum, pelatihan dan Pengasuhan untuk mengaktualisasikan nilai nilai kebangsaan pada peserta didik tentunya nilai-nilai Pendidikan Revolusi Mental (Integritas, Etos Kerja, dan Gotong Royong). (Hasil Wawancara, Lampiran 12)

Hasil wawancara peneliti bersama Waka Kurikulum menyatakan konsep Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang merupakan pendidikan yang berbentuk pengajaran yang dimasukan ke hidden kurikulum, pelatihan dan Pengasuhan untuk mengaktualisasikan nilai nilai kebangsaan pada peserta didik tentunya nilai-nilai Pendidikan Revolusi Mental (Integritas, Etos Kerja, dan Gotong Royong). (Hasil Wawancara, Lampiran 13)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti terkait konsep pendidikan revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus AsthaHannas subang yaitu Pendidikan yang menggunakan sistem Multi Pengajaran dengan nama Jarlatsuh (Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan). (Hasil Observasi, Lampiran 8)

Berdasarkan data diatas maka konsep pendidikan revolusi mental mengacu pada pembentukan nilai-nilai karakter baik integritas, etos kerja maupun gotong royong yang ditanamkan kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang unggul dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat (White, John, 1990; Armstrong, Thomas, 2009) bahwa Pendidikan revolusi mental yaitu kegiatan Pembelajaran untuk merubah

watak atau batin individu secara cepat. Pendidikan revolusi mental merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

c. Hasil Pendidikan

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terkait hasil Pendidikan pertama berfokus pada pembinaan akhlak peserta didik seperti keharusan untuk menghafal surat al-quran yang telah ditentukan seperti surat ar-rahman, al-mulk, al-waqi'ah dan yasin dan ini menjadi syarat penilaian untuk meluluskan peserta didik di sma plus astha hanna dan keharusan melaksanakan sholat berjamaah lima waktu sebagai bentuk penanaman nilai-nilai integritas, kedua bertegur sapa baik kepada sesama, kakak tingkat, guru, pelatih maupun pengasuh, dan keharusan untuk selalu bersama tidak menyendiri saat keluar dari asrama baik mau kegiatan ibadah, makan bersama maupun sebelum memasuki pembelajaran di kelas sebagai bentuk penanaman nilai Gotong royong, ketiga setiap peserta didik diharuskan secara bergantian untuk menjadi petugas upacara baik sebagai pemimpin upacara maupun protokoler upacara dan wajib mengikuti Apel pagi dan sore, serta mengikuti kegiatan BTQ sebagai bentuk penanaman nilai-nilai Etos Kerja. (Hasil Observasi, Lampiran 8)

Berdasarkan data diatas mengenai hasil pendidikan revolusi mental pada materi PAI berfokus pada pembinaan akhlak, materi Integritas (jujur, dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab), Etos kerja (etos kerja, daya

saing, optimis, inovatif dan produktif), dan Gotong royong (kerja sama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan). Sesuai dengan pendapat (Arif Budimanta, dkk, 2015: 8) tentang nilai-nilai yang ada di dalam Pendidikan Revolusi Mental seperti Integritas (jujur, dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab), Etos kerja (etos kerja, daya saing, optimis, inovatif dan produktif), dan Gotong royong (kerja sama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan).

2. Implementasi Pendidikan Revolusi Mental pada mata Pelajaran PAI

a. Penerapan pendidikan

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terkait penerapan pendidikan revolusi mental Peneliti mengamati pelaksanaan yang diterapkan di SMA Plus Astha Hannas, Pertama SMA Plus Astha hannas menerapkan Pendidikan Jarlatsuh (Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan). Kedua dalam bidang pengajaran yang kelas 11 dan 12 masih memakai kurikulum 2013, dan kelas 10 menerapkan Kurikulum kampus merdeka. Ketiga adanya kegiatan BTQ, Pembiasaan Sebelum mulai kegiatan pembelajaran, dan peserta yang muslim diharuskan sholat berjamaah selama lima waktu dan menghafal surat yang telah ditentukan oleh pihak Sekolah. (Hasil Observasi, Lampiran 9)

Berdasarkan data diatas mengenai Penerapan pendidikan revolusi mental pada materi PAI berfokus pada kegiatan Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan (Jarlatsuh). Ini berkaitan dengan pendapat (Muhammad Haris, 2017:114-117) bahwa Penerapan pendidikan revolusi mental bisa

diaktualisasikan melalui internalisasi revolusi mental pada peserta didik. internalisasi merupakan suatu proses pehayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. serta internalisasi revolusi mental ini berbentuk strategi keteladanan (modeling), latihan dan pembiasaan, pengajaran, nasihat dan kedisiplinan.

b. Evaluasi pendidikan

Dari hasil observasi peneliti di SMA Plus Astha Hannas terkait evaluasi pendidikan revolusi mental mengacu pada mata pelajaran pai pada saat kegiatan belajar mengajar, pertama masih ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan BTQ, Pembiasaan sebelum memulai pembelajaran. Kedua dalam sistem pengajarannya masih terjadi miskomunikasi antara keinginan guru PAI dan Pengasuh. (Hasil Observasi, Lampiran 10)

Berdasarkan data diatas mengenai Penerapan pendidikan revolusi mental pada materi PAI guru PAI memberikan tugas kepada peserta didik, menyampaikan materi sesuai silabus baik di kelas X yang menggunakan Kurikulum Merdeka dan XI-XII kurikulum 2013. Data ini sesuai dengan pendapat (Sindhunanta,2000:116) Prinsip belajar sepanjang kehidupan ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal, yaitu pertama *learning to know*, yang berarti *learning to learn*; kedua *learning to do*; ketiga *learning to be*, keempat *learning to live together*.

3. Keunggulan dan kekurangan Pendidikan Revolusi Mental pada mata Pelajaran PAI

a. Keunggulan pendidikan

Hasil wawancara peneliti dengan Waka kerjasama berbicara target kami dari tenaga pengajar Sma Plus Astha hanna mengemukakan kepada para peserta didik secara maksimal untuk menjadi siswa yang unggul yang nantinya setelah lulus dari sini bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih baik lagi. Alhamdulillah lulusan peserta terbaik kami sudah ada yang masuk di Akademi Militer Magelang (Akmil), Akademi Polisi (Akpil), Akademi Angkatan Laut (AAL), Akademi Angkatan Udara (AAU), Institut Pemerintahan dalam Negeri (IPDN), Sekolah Tinggi Transportasi Darat (STTD), Sekolah Tinggi Akutansi Negara (STAN), Univ ternama UI, Universitas Jendral Soedirman. Kemudian untuk membentuk karakter peserta didik pada materi PAI ada target seperti dikelas 10-12 mereka harus mengikuti kegiatan BTq, ada penargetan hafalan ayat dan surat yang ditentukan oleh guru PAI, dan saat kegiatan pembelajaran semua diserahkan pada kinerja dan wewenang guru PAI. (Hasil wawancara, Lampiran 14)

Berdasarkan data diatas mengenai Keunggulan pendidikan revolusi mental pada materi PAI terletak pada lulusan peserta didik yang dicapai. Pendapat ini sesuai dengan (Muhamad Abdul Roziq, 2017:30) bahwa ada tiga strategi dalam penerapan nilai-nilai strategis revolusi mental yakni keteladanan, pertemanan, dan sekaligus menjadi motivator bagi santri.

b. Kekurangan pendidikan

Hasil wawancara peneliti bersama Waka Kerjasama atau pihak yayasan Astahanas menyatakan Kekurangan Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang yaitu sejauh ini guru Pai menemukan bahwa materi etos kerja sudah ada dalam materi yang disusun dalam buku panduan atau modul ajar, untuk materi Integritas dan Gotong Royong belum disisipkan namun keduanya bisa didapat di materi Akidah Akhlak dan ini lain dari buku modul Ajar namun ini menjadi PR tersendiri bagi kami para tenaga pengajar khususnya buat materi PAI. (Hasil Wawancara, Lampiran 14)

Hasil wawancara peneliti bersama Waka Kurikulum menyatakan Kekurangan Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang yaitu pada pelaksanaan, karena pendidikan revolusi mental untuk membentuk karakter harus membutuhkan waktu yang lama sedangkan pada pelajaran PAI yang didapat peserta didik hanya mendapat 1 hari saja dan pengajarannya berlangsung selama 3 jam saja, kemudian juga materi Pai sendiri merupakan gabungan dari 4 materi pelajaran seperti halnya SKI, Alquran dan Hadis, fiqih dan akidah akhlak itu juga menjadi rujukan buat guru Pai agar lebih leluasa dalam menyampaikan materi, dan kekurangan yang terakhir terletak pada tuntutan kurikulum, ada yang memakai pedoman kurikulum 2013 dan ada juga yang memakai kurikulum merdeka belajar. (Hasil Wawancara, Lampiran 13)

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti di SMA Plus Astha Hannas terkait Peneliti melihat bahwa hasil pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran pai pada saat kegiatan belajar mengajar, pertama hanya berfokus pada pemahaman materi tidak dalam penerapan atau implementasi materi, kedua acuan materi pai di SMA Plus astha hanna masih merujuk pada materi K13. Ketiga pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI di astha hanna hanya berfokus pada kegiatan pembiasaan (BTQ). (Hasil Observasi, Lampiran 8)

Berdasarkan data diatas mengenai Kekurangan pendidikan revolusi mental pada materi PAI terletak pada penerapan yang masih sering mis komunikasi adanya pergantian kurikulum menjadikan pendidikan revolusi mental sebagai harapan baru dalam dunia penddiikan. Pendapat ini sesuai dengan (Suryadi, 2013:178) bahwa Menumbuhkan karakter peserta didik bisa melalui kegiatan sehar-hari atau apa yang menjadi kebiasaanya, lingkungan tempat tinggal selain sekolah juga menjadi penentu dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik. hasil dari pembentukan karakter tidak bersifat permanen atau tetap, karakter akan terus tumbuh dan berkembang serta memerlukan proses dan waktu yang panjang. hal ini dikarenakan menumbuhkan karakter pada peserta didik memerlukan tahapan yang panjang dan kesabaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Urgensi Pendidikan Revolusi mental dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI.” Konsep Pendidikan Revolusi Mental menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam skripsi ini penulis mencantumkan beberapa kesimpulan tentang Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada mata pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas Subang sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Revolusi Mental Pada Mata Pelajaran PAI

Konsep Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang merupakan pendidikan yang berbentuk pengajaran yang dideskripsikan melalui KI dan KD pada materi PAI, kemudian mengaktualisasikan nilai nilai revolusi mental pada peserta didik (Integritas, Etos Kerja, dan Gotong Royong) dengan menggunakan metode pembiasaan, suri tauladan, nasehat, hukuman dan menentukan evaluasi pembelajaran serta sumber pembelajaran.

2. Implementasi Pendidikan Revolusi Mental Pada Mata Pelajaran PAI

Penerapan pendidikan revolusi mental bisa diaktualisasikan melalui internalisasi revolusi mental pada peserta didik. internalisasi merupakan suatu proses pehayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. serta

internalisasi revolusi mental ini berbentuk strategi keteladanan (modeling), latihan dan pembiasaan, pengajaran, nasihat dan kedisiplinan.

3. Keunggulan dan Kekurangan Pendidikan Revolusi Mental Pada Mata Pelajaran PAI

Keunggulan pendidikan revolusi mental pada materi PAI terletak pada lulusan peserta didik yang dicapai. Kekurangan terletak pada pembelajaran yang memerlukan proses dan waktu yang panjang. hal ini dikarenakan menumbuhkan karakter pada peserta didik memerlukan tahapan yang panjang dan kesabaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka saran dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah agar menambah muatan materi tentang Integritas, dan Gotong royong pada mata pelajaran PAI.
2. Untuk sekolah, diperhatikan kembali terkait kebijakan pola asah asih asuh kepada peserta didik agar penerapan sistem Jarlatsuh bisa menjadi contoh buat sekolah lain khususnya sekolah boarding school.
3. Untuk orang tua peserta didik, agar tanggung jawab pendidikan moral juga menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua dan Guru. Sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berprestasi dan bermoral serta memiliki karakter sesuai pendidikan revolusi mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, & Diyan Andayani. (2005). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Makassar: CV. Zakir Media Press.*
- Agus Baya Umar. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren (Di Pondok Pesantren Wahid Hasim Yogyakarta (tesis). Program pasaca sarjana Uin Sunan kalijaga.*
- Ahmad Habibi. (2023). Krisis Moral Remaja Indonesia Bukti Perlunya Pendidikan Karakter dan Moral (hlm. 1). indonesiana.id. <https://www.indonesiana.id/read/161188/krisis-moral-remaja-indonesia-bukti-perlunya-pendidikan-karakter-dan-moral>*
- Alya Malika Fahdini, Yayang Furi Furnamasar, & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 9390–9394.*
- Arief Budimanta, H Yunaz, & P Widjoyo. (2015). Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. kementerian koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan republik Indonesia.*
- Baharuddin. (2020). Pendidikan dan Psikologi Perkembangan (Cet. 2). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*

- Bambang Indriyanto. (2014). *Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 554–560.
- Burhan Yusuf Abdul Azizu. (2015). *TUJUAN BESAR PENDIDIKAN ADALAH TINDAKAN. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 295–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Enco Mulyasa. (2015). *Revolusi mental dalam pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan praktik. Bumi Aksara. Jakarta: Sinar Grafika Offset.*
- Haidar Putra Daulay. (2012). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. Jakarata: Kencana Prenada Group.*
- I Gusti Agung Made Gede Mudana. (2019). *MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA. Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Indriyanto, B. (2014). *Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 554–567. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.165>
- Jansen, S. (2015). *Menggulirkan Revolusi Mental dalam Berbagai Bidang. Jakarta: Institut Darma Mahardika.*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada*

Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 23–39.

Kristiawan, M. (2016). TELAAH REVOLUSI MENTAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKKAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA YANG PANDAI DAN BERAKHLAK MULIA. Ta'dib, 18(1), 13–23. <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v18i1.274>

Magdalena, & Sohibul Hikayat. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Jenjang Pendidikan Dasar (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Panyabungan). Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(1), 39–52.

Maryaeni. (2013). Pendidikan Karakter dan Multikultural: Pilar-pilar pendidikan dan kebangsaan di Indonesia. Jurnal Pendidikan ASPENSI Bandung, 3(2), 129–138. <https://doi.org/10.2121/atikan-journal.v3i2.162.g161>

Mohammad Abdul Roziq Asrori. (2016). Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa. Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 2(2), 58–62. <https://doi.org/10.29100/ppkn.v2i2.343>

Mokh. Iman Firmansyah. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(2), 79–90.

Muhammad Haris. (2017). Internalisasi Revolusi Mental Studi Analisis Deskriptif Siswa SMK Nurul Islam Manyar Gresik. Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, 4(1), 106–120. <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v4i1.688>

- Muhammad Ihwan. (2015). *Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa Dalam Perspektif Agama Islam Di SMP N 1 Yogyakarta. Uin Sunan kalijaga Yogyakarta.*
- Mumuh Muhtarom. (2019). *IMPLEMENTASI REVOLUSI MENTAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR. Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung, XIII(2), 169–180.*
- Rijali, A. (2019). *ANALISIS DATA KUALITATIF. Alhadarah: Jurnal Ilmu Dakwah, Uin Antarsari Banjarmasin, 17(33), 81–94.*
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN (A. Mujahidin, Ed.; 1st ed.) (pertama). Ponorogo: CV. Nata Karya.*
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.*
- Suryadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Talha, A., & Budur, A. (2019). *Resume: Instrumen pengumpulan data. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). STAIN Sorong, 4–10.*
- Wibowo, A. (2014). *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA Eks RSBI di Pekalongan. Analisa: Jurnal Of Science and Religion, semarang, 21(2), 292–302.*
<https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.22>

Zuhairini. (1981). Methodik khusus pendidikan agama (Cet. 7). IAIN Sunan

Ampel.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Observasi Bebas tentang

Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas, Subang.

Dilaksanakan : 28 Agustus – 30 September 2023

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
A.	Konsep Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran PAI	
1	Konsep pelaksanaan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI	
2	Hasil pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI	
B.	Implementasi Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran PAI	
1	Penerapan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI	
2	Evaluasi pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI	
C	Keunggulan dan kekurangan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI	
1	Keunggulan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI	

2.	Kekurangan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI	
----	---	--

Lampiran 2

Instrument Penelitian Wawancara

Nama : Faizul ibad

NIM 19130053

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada mata Pelajaran PAI Di SMA Plus Astha Hannas Subang.

Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Guru PAI SMA Plus Astha Hannas Subang:

1. Apakah bapak pernah Mendengar Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik di Sekolah?

Jawaban.....

2. Apakah bapak pernah melihat bentuk pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi PAI?

Jawaban.....

3. Bagaimana Bentuk Perencanaan Konsep Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada Materi PAI?

Jawaban.....

4. Apa saja tujuan dari Pendidikan Revolusi Mental pada Materi PAI?

Jawaban.....

5. Apakah Guru PAI sangat berperan penting dalam meningkatkan pendidikan khususnya Pendidikan Revolusi Mental dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban.....

6. Bagaimanakah Target Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik Khususnya pada materi PAI?

Jawaban.....

7. Bagaimanakah Bentuk model Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban.....

8. Metode Aakah yang dipakai saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban.....

9. Bagaimanakah Bentuk Penilaian saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental pada materi Pai ?

Jawaban.....

10. Bagaimanakah penanaman nilai Integritas untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban.....

11. Bagaimanakah penanaman nilai Etos Kerja untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban.....

12. Bagaimanakah penanaman nilai Gotong Royong untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban.....

13. Bagaimanakah Bentuk Kendala yang dijumpai saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental pada materi Pai ?.....

Lampiran 3

Instrument Penelitian Wawancara

Nama : Faizul ibad

NIM 19130053

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada mata Pelajaran PAI Di SMA Plus Astha Hannas Subang.

Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMA Plus Astha hanna Subang.

1. Apakah bapak pernah Mendengar Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik di Sekolah?

Jawaban.....

2. Bagaimanakah asal mula dari pendidikan revolusi mental khususnya dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban.....

3. Siapa saja yang menjadi Pencetus pendidikan revolusi mental khususnya dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban.....

4. Bagaimanakah tanggapan Bapak selaku Kepala Sekolah dalam menilai pendidikan revolusi mental khususnya dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban.....

Lampiran 4

Instrument Penelitian Wawancara

Nama : Faizul ibad

NIM 19130053

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter

Peserta Didik Pada mata Pelajaran PAI Di SMA Plus Astha Hannas Subang.

Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Peserta Didik SMA Plus Astha Hannas Subang.

1. Apakah kamu pernah mendengar istilah Pendidikan Karakter revolusi Mental?

Jawaban.....

2. Apakah kamu pernah diajarkan materi integritas (sikap jujur, dan disiplin) pada Mata pelajaran PAI?

Jawaban.....

3. Apakah kamu pernah diajarkan materi Etos Kerja (sikap Semangat memotivasi diri sendiri) pada Mata pelajaran PAI?

Jawaban.....

4. Apakah kamu pernah diajarkan materi Gotong Royong (sikap hidup bersama, kerjasama) pada Mata pelajaran PAI?

Jawaban.....

5. Apakah ada perlakuan senioritas/junioritas yang menyebabkan kamu di

Tertekan Mentalnya?

Jawaban.....

6. Apa saja bentuk kegiatan kamu untuk membentuk karakter melalui Pendidikan revolusi mental khususnya pada materi PAI?

Jawaban.....

Lampiran 5

Instrument Penelitian Wawancara

Nama : Faizul ibad

NIM 19130053

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter

Peserta Didik Pada mata Pelajaran PAI Di SMA Plus Astha Hannas Subang.

Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Waka Kurikulum SMA Plus Astha Hannas Subang.

1. Apakah bapak pernah Mendengar Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik di Sekolah?

Jawaban.....

2. Bagaimanakah asal mula dari pendidikan revolusi mental khususnya dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban.....

3. Siapa saja yang menjadi pencetus pendidikan revolusi Mental dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban.....

4. Apa saja tujuan dari Pendidikan Revolusi Mental pada Materi PAI?

Jawaban.....

5. Apakah Guru PAI sangat berperan penting dalam meningkatkan pendidikan khususnya Pendidikan Revolusi Mental dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban.....

6. Bagaimanakah Target Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik Khususnya pada materi PAI?

Jawaban.....

7. Bagaimanakah Bentuk model Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban.....

8. Metode Apakah yang dipakai saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban.....

9. Bagaimanakah Bentuk Penilaian saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental pada materi Pai ?

Jawaban.....

Lampiran 6

Instrument Penelitian Wawancara

Nama : Faizul ibad

NIM 19130053

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pa

Pelajaran PAI Di SMA Plus Astha Hannas Subang.

Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Yayasan Astha Hannas Subang:

1. Apakah bapak pernah Mendengar Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik di Sekolah?

Jawaban.....

2. Apa saja tujuan dari Pendidikan Revolusi Mental pada Materi PAI?

Jawaban.....

3. Apakah Guru PAI sangat berperan penting dalam meningkatkan pendidikan khususnya Pendidikan Revolusi Mental dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban.....

4. Bagaimanakah Target Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik Khususnya pada materi PAI?

Jawaban.....

5. Bagaimanakah Bentuk model Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban.....

6. Metode Apakah yang dipakai saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban.....

7. Bagaimanakah Bentuk Penilaian saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental pada materi Pai ?

Jawaban.....

8. Bagaimanakah penanaman nilai Integritas untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban.....

9. Bagaimanakah penanaman nilai Etos Kerja untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban.....

10. Bagaimanakah penanaman nilai Gotong Royong untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban.....

11. Bagaimanakah Bentuk Kendala yang dijumpai saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental pada materi Pai ?

Jawaban.....

Lampiran 7

Instrumen Penelitian Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi.

Sumber Data	Aspek	Indikator	Keterangan
Tenaga Pendidik	Profil Sekolah	Data Pendukung penelitian.	

Hasil Observasi

Lamiran 8

No	Hari, tanggal	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
A.	Konsep Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran PAI		
1.	Selasa, 29 Agustus 2023	Konsep Pelaksanaan Pendidikan Revolusi Mental	Peneliti menemukan konsep pelaksanaan pendidikan revolusi mental di sma Plus Astha Hannas dengan Istilah Jarlatsuh (Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan) peserta didik mendapatkan Pengajaran kemudian Pelatihan dan dikuatkan dengan Pengasuhan.
3.	Selasa, 29 Agustus 2023	Hasil pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI	Peneliti melihat bahwa hasil pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran pai pada saat kegiatan belajar mengajar, pertama berfokus pada pembinaan akhlak peserta didik seperti keharusan untuk

			<p>menghafal surat al-quran yang telah ditentukan seperti surat ar-rahman, al-mulk, al-waqiqh dan yasin dan ini menjadi syarat penilaian untuk meluluskan peserta didik di sma plus astha hanna dan keharusan melaksanakan sholat berjamaah lima waktu sebagai bentuk penanaman nilai-nilai integritas, kedua bertegur sapa baik kepada sesama, kakak tingkat, guru, pelatih maupun pengasuh, dan keharusan untuk selalu bersama tidak menyendiri saat keluar dari barak atau asrama baik mau kegiatan ibadah, makan bersama maupun sebelum memasuki pembelajaran di kelas sebagai bentuk penanaman nilai Gotong royong, ketiga setiap peserta didik diharuskan secara bergantian untuk menjadi</p>
--	--	--	---

			<p>petugas upacara baik sebagai pemimpin upacara maupun protokoler upacara dan wajib mengikuti Apel pagi dan sore, serta mengikuti kegiatan BTQ sebagai bentuk penanaman nilai-nilai Etos Kerja.</p>
--	--	--	--

Lampiran 9

B.	Implementasi Pendidikan Revolusi Mental pada mata pelajaran PAI		
1.	Rabu, 30 Agustus 2023	Penerapan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI	<p>Peneliti mengamati pelaksanaan yang diterapkan di SMA Plus Astha Hannas, Pertama SMA Plus Astha hannas menerapkan Pendidikan Jarlatsuh (Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan).</p> <p>Kedua dalam bidang pengajaran yang kelas 11 dan 12 masih memakai kurikulum 2013, dan kelas 10 menerapkan Kurikulum kampus merdeka. Ketiga adanya kegiatan BTQ, Pembiasaan Sebelum mulai kegiatan pembelajaran, dan peserta yang muslim diharuskan sholat berjamaah selama lima waktu dan menghafal surat yang telah ditentukan oleh pihak Sekolah.</p>

2.	Rabu, 30 Agustus 2023	Evaluasi pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI	Peneliti melihat bahwa hasil pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran pai pada saat kegiatan belajar mengajar, pertama masih ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan BTQ, Pembiasaan sebelum memulapembelajaran. Kedua dalam sistem pengajarannya masih terjadi miskomunikasi antara keinginan guru PAI dan Pengasuh.
----	------------------------------	--	---

Lampiran 10

C.	Keunggulan dan kekurangan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI		
1.	Rabu, 30 Agustus 2023	Keunggulan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI	Peneliti menemukan keunggulan pendidikan revolusi mental peserta didik Pertama seluruh peserta didik diharuskan bangun jam 04.00 untuk melaksanakan sholat shubuh berjamaah, Kedua peserta didik diajarkan tentang toleransi mengenai perbedaan kepercayaan antar sesama dengan hidup berdampingan bersama di asrama, ketiga saling bekerjasama membersihkan asrama setiap mau tidur dan bangun tidur serta setiap hari sabtu ada bersih-bersih bersama.

2.	Rabu, 30 Agustus 2023	Kekurangan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI	Peneliti melihat bahwa hasil pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran pai pada saat kegiatan belajar mengajar, pertama hanya berfokus pada pemahaman materi tidak dalam penerapan atau implementasi materi, kedua acuan materi pai di SMA Plus astha hannas masih merujuk pada materi K13. Ketiga pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI di astha hannas hanya berfokus pada kegiatan pembiasaan (BTQ).
----	--------------------------	---	---

Lampiran 11

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN GURU PAI SMA PLUS ASTHA HANNAS

SUBANG

Informan : Anik Novianti, S. Pd.i

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam Kode Informan: Guru II

Hari, Tanggal : Rabu, 13 September 2023

Pukul : 10.15 – 10.37 wib

Tempat : SMA Plus Astha Hannas Subang

1. Apakah Ibu pernah Mendengar Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik di Sekolah? Jawaban : Pernah Mendengar

2. Apakah bapak pernah melihat bentuk Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi PAI?

Jawaban Pernah Melihat, bentuknya yang dapat dilihat dari keseharian dan rutinitas dalam rohani

3. Bagaimana Bentuk Perencanaan Konsep Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada Materi PAI ?

Jawaban : dengan mendeskripsikan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar pada materi PAI, kemudian mengidentifikasi materi yang mengandung revolusi mental (Integritas, Etos Kerja dan Gotong Royong), selanjutnya mengkaitkan nilai-nilai tersebut pada KI dan KD, Kemudian menentukan metode pembelajaran baik mendidik dengan memberi suri tauladan, pembiasaan, memberi nasehat dan hukuman, kemudian dilanjutkan dengan menentukan evaluasi pembelajaran dan sumber belajar.

4. Apa saja tujuan dari Pendidikan Revolusi Mental pada Materi PAI?

Jawaban membentuk akhlakul karimah yang baik, pribadi yang berkarakter Integritas memiliki semangat gotong royong dan etos Kerja.

5. Apakah Guru PAI sangat berperan penting dalam meningkatkan pendidikan khususnya Pendidikan Revolusi Mental dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban : penting, untuk membentuk mental yang kuat secara fisik maupun rohani

6. Bagaimanakah Target Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik Khususnya pada materi PAI?

Jawaban target kuat secara iman menjadi pemimpin yang adil dan bisa beribadah sehingga membentuk jiwa spritual

7. Bagaimanakah Bentuk model Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban ceramah, parktek sebaya

8. Metode Apakah yang dipakai saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban praktek dan ceramah atau suri tauladan

9. Bagaimanakah Bentuk Penilaian saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental pada materi Pai ?

Jawaban 10 kurikulum merdeka sedangkan, 11,12 Kurtilas

10. Bagaimanakah penanaman nilai Integritas untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban ibadah tidak secara paksaan, ke kantin apabila ada kembalian lebih maka di kembalikan atau pada materi Pai mengacu pada sikap jujur dan disiplin.

11. Bagaimanakah penanaman nilai Etos Kerja untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban multi agama, saat Peserta mendengarkan Materi, dan mengerjakan tugas.

12. Bagaimanakah penanaman nilai Gotong Royong untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban bisa diimplementasikan atau didapat saat mengerjakan tugas kelompok baik di kelas maupun pekerjaan rumah, dilihat dari kebersihan kelas juga menjadi salah satu bentuk penanaman nilai gotong royong pada peserta didik.

13. Bagaimanakah Bentuk Kendala yang dijumpai saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental pada materi Pai ?

Jawaban di sma Plus astha hanna bukan hanya peserta didik beragama islam saja namun ada juga non muslim ini menjadi kendala karena harus ada pengenalan terkait nilai-nilai moderasi beragama, kemudian terkait pendidikan revolusi mental sendiri lebih menekankan pada karakter peserta didik yang tentunya membutuhkan waktu yang terkesan lumayan lama. dan pendidikan karakter ini harus di kuatkan dengan adanya pelatihan dan pengasuhan yang senantiasa dibiasakan oleh peserta didik dan pada akhirnya terbentuk karakter peserta didik yang unggul menjadi pribadi yang berintegritas memiliki semangat etos kerja dan gotong royong dalam kehidupan di kelas maupun sehari-harinya.

Lampiran 12

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMA PLUS ASTHA

HANNAS SUBANG

Informan : Kombes Pol (Purn) Dr. Sugiyono SH,Mh,MSi

Jabatan : Kepala Sekolah

Kode Informan : Kepala Sekolah I

Hari, Tanggal : Rabu, 13 September 2023

Pukul : 08.30 – 08.50 wib

Tempat : SMA Plus Astha Hannas Subang

1. Apakah bapak pernah Mendengar Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik di Sekolah? Jawaban pernah, berbentuk kegiatan pengajaran yang dimasukan ke hidden kurikulum, pelatihan dan Pengasuhan untuk mengaktualisasikan nilai nilai kebangsaan. Tentunya mengacu pada pendidikan revolusi mental yang didalamnya ada tiga nilai yaitu Integritas, etos kerja dan gotong royong.

2. Bagaimanakah asal mula dari pendidikan revolusi mental khususnya dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban bentuk aplikasi, aktualisasi, narasistem yang disampaikan oleh Presiden Jokowi yang berkaitan dengan pendidikan karakter sehingga bangsa lebih tau nilai-nilai kebangsaan dalam menghadapi tantangan global yang semakin memerlukan Jati diri bangsa

3. Siapa saja yang menjadi Pencetus pendidikan revolusi mental khususnya dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban pertama the founder of Indonesia Ir Soekarno, kemudian di akomodasi dengan program kabinet Jokowi Widodo Nawacita gerakan revolusi mental khususnya dalam pendidikan.

4. Bagaimanakah tanggapan Bapak selaku Kepala Sekolah dalam menilai pendidikan revolusi mental khususnya dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban ; sebagai suatu program Nasional yang berdampak pada peserta didik untuk lebih mengamalkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia khususnya menjadikan SDM unggul dengan karakter integritas, memiliki etos kerja dan semangat Gotong Royong.

Lampiran 13

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM SMA PLUS ASTHA

HANNAS SUBANG

Informan : Yanto Susanto, S.Pd
Jabatan : Waka Kurikulum atau Pengajaran
Kode Informan : Guru I
Hari, Tanggal : Juma'at, 22 September 2023
Pukul : 13.25- 13.50 Wib
Tempat : SMA Plus Astha Hannas Subang

1. Apakah bapak pernah Mendengar Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik di Sekolah?

Jawaban Pernah Mendengar

2. Bagaimanakah asal mula dari pendidikan revolusi mental khususnya dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban : dari Pengaplikasian kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah dengan adanya penanaman nilai karakter bangsa yaitu menjadi insan manusia yang berintegritas, bergotong royong, bekerja keras (etos kerja), musyawarah mufakat, program ini ada dan digagas oleh presiden Jokowi dengan nama Gerakan Revolusi mental dan pernah diperkenalkan juga sama

Pak soekarno (Presiden RI-1). Dan istilah Pendidikan Revolusi Mental ini sesuai dengan visi dan misi Sekolah SMA Plus Astha Hannas Subang yaitu menjadi sumber daya manusia yang unggul dalam kehidupan.

3. Siapa saja yang menjadi pencetus pendidikan revolusi Mental dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban pendidikan Revolusi mental dikenakan oleh Prof. Dr. Ermaya Suradinata, SH., MH., MS Mantan Gubernur Lemhamnas RI sekaligus Pembina yayasan Astha Hanas Subang, dan juga istilah Revolusi Mental dikenalkan oleh Presiden RI ke 1 dan digagas kembali oleh presiden ke 7 (Bpk. Jokowi).

4. Apa saja tujuan dari Pendidikan Revolusi Mental pada Materi PAI?

Jawaban : mengubah cara pandang, pola pikir peserta didik pada mata pelajaran Pai, meningkatkan semangat dan kesadaran peserta didik dan guru khususnya saat kegiatan belajar mengajar.

5. Apakah Guru PAI sangat berperan penting dalam meningkatkan pendidikan khususnya Pendidikan Revolusi Mental dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban: tentu saja, karena guru Pai sering menjadi contoh atau suri tauladan untuk peserta didik dalam membentuk karakter jati dirinya dan mengoptimalkan pada iman dan ketakwaan.

6. Bagaimanakah Target Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik Khususnya pada materi PAI?

Jawaban : sesuai visi dan misi sekolah, menjadikan peserta didik yang unggul berkarakter integritas, memiliki etos kerja dan semangat bergotong royong dalam menjalani kehidupan.

7. Bagaimanakah Bentuk model Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi PAI ?

Jawaban menggunakan model discovery learning dan problem based learning. Kemudian terkait penerapan terletak pada unsur-unsur karakter dalam kurikulum yang dimasukkan pada silabus dan disusun pada program pembelajaran guru-guru dan rpp yang tentang materi karakter integritas, etos kerja dan gotong royong. Dan di sma plus Astha hannas mempunyai sistem pendidikan dengan nama Jarlatsuh atau Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan.

8. Metode Apakah yang dipakai saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban bisa menggunakan strategi keteladanan, latihan dan pembiasaan, refleksi dan pemberian nasehat, serta disiplin belajar.

9. Bagaimanakah Bentuk Penilaian saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental pada materi Pai ?

Jawaban disesuaikan dengan tuntutan kurikulum , di sma plus astha hanna untuk kelas 10 menerapkan kurikulum Merdeka, kelas 11 dan 12 menerapkan kurikulum 2013. Untuk evaluasi mengarah pada prosedur yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap kurikulum.

10. Menurut bapak Apa saja Kekurangan Pendidikan Revolusi mental dalam membentuk Karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban kekurangan terletak pada pelaksanaan, karena pendidikan revolusi mental untuk membentuk karakter harus membutuhkan waktu yang lama sedangkan pada pelajaran PAI yang didapat peserta didik hanya mendapat 1 hari saja dan pengajarannya berlangsung selama 3 jam saja, kemudian juga materi Pai sendiri merupakan gabungan dari 4 materi pelajaran seperti halnya SKI, Alquran dan Hadis, fiqih dan akidah akhlak itu juga menjadi rujukan buat guru Pai agar lebih leluasa dalam menyampaikan materi, dan kekurangan yang terakhir terletak pada tuntutan kurikulum, ada yang memakai pedoman kurikulum 2013 dan ada juga yang memakai kurikulum merdeka belajar.

Lampiran 14

TRANSKIP WAWANCARA
WAWANCARA DENGAN PERWAKILAN YAYASAN ASTHA HANNAS
SUBANG

Informan : Amas Saputra, S.Pd., M.Pd
Jabatan : Waka Administrasi dan Kerjasama yayasan
Kode Informan : Guru III
Hari, Tanggal : Juma'at, 22 September 2023
Pukul : 14.00 – 14.35 wib
Tempat : SMA Plus Astha Hannas Subang

1. Apakah bapak pernah Mendengar Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik di Sekolah?

Jawaban Iya Pernah

2. Apa saja tujuan dari Pendidikan Revolusi Mental pada Materi PAI?

Jawaban untuk merubah mindset peserta didik untuk tidak dilayani tapi lebih menjadi leader atau pemimpin yang berdaulat (Etos Kerja) tidak tertekan mentalnya dan beragama, untuk menjadikan peserta didik yang mengedepankan nilai-nilai pancasila seperti semangat bergotong royong dan menjadi prbadi yang unggul atau integritas.

3. Apakah Guru PAI sangat berperan penting dalam meningkatkan pendidikan khususnya Pendidikan Revolusi Mental dalam membentuk karakter peserta didik?

Jawaban Iya, karena nilai-nilai religius yang ada pada materi PAI sangat Berperan penting dalam merubah mindset peserta didik dan di sma plus astha hannas sendiri nilai religius merupakan bagian dari nilai unggul seseuai visi dan misi sekolah.dan disini kita berbentuk asrama peserta didik dibangun pagi bagi yang islam dalaam rangka untuk beribadah dan mendekatkan diri Kepada Allah SWT, yang kemudian mereka diajarkan apa itu gotong royong, kemudian menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki semnagat etos kerja dan pribadi yang berintegritas.

4. Bagaimanakah Target Pendidikan Revolusi Mental yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik Khususnya pada materi PAI?

Jawaban berbicara target kami dari tenaga pengajar Sma Plus Astha hannas mengusahakan kepada para peerta diddik secara maksimal untuk menjadi siswa yang unggul yang nantinya setelah lulus dari sini bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih baik lagi. Alhamdulillah lulusan peserta terbaik kami sudah ada yang masuk di Akademi Militer Magelang (Akml), Akademi Polisi (Akpil), Akademi Angkatan Laut (AAL), Akademi Angkatan Udara (AAU), Institut Pemerintahan dalam Negeri (IPDN), Sekolah Tinggi Tranportasi Darat (STTD), Sekolah Tinggi Akutansi Negara

(STAN), Univ ternama UI, Universitas Jendral Soedirman. Kemudian untuk membentuk karakter peserta didik pada materi PAI ada target seperti dikelas 10-12 mereka harus mengikuti kegiatan BTq, ada penargetan hafalan ayat dan surat yang ditentukan oleh guru PAI, dan saat kegiatan pembelajaran semua diserahkan pada kinerja dan wewenang guru PAI.

5. Bagaimanakah Bentuk model Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban di Sma plus Astha hanna kami menggunakan sistem Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan (Jarlatruh), saat Pengajaran ini yang memegang kendali waka Pengajaran / Kurikulum, Pelatihan maka diserahkan sama Waka Pelatih dan Waka Pengasuhan diserahkan kepada Waka Pengasuh, dan juga kami menggunakan istilah Asah asih asuh sebagai bentuk pendekatan yang diterapkan pada peserta didik baik saat ketemu waka tingkat dan adik tingkat, guru, pelatih, dan pengasuh.

6. Metode Apakah yang dipakai saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban lebih menekankan pada problem based learning dan menggunakan metode ceramah pastinya dalam menjelaskan materi tentang integritas, etos kerja dan gotong royong.

7. Bagaimanakah Bentuk Penilaian saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental pada materi Pai ?

Jawaban untuk penilaian disesuaikan dengan kebijakan kurikulum yang sedang digunakan

8. Bagaimanakah penanaman nilai Integritas untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban untuk menanamkan nilai integritas pada peserta didik kami berusaha memberikan Tugas baik individu maupun kelompok maupun pekerjaan Rumah serta menegur kepada para peserta didik apabila saat kegiatan pembelajaran berlangsung ada yang bercanda atau bergurau.

9. Bagaimanakah penanaman nilai Etos Kerja untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban terkait Etos Kerja peserta didik diarahkan untuk tidak berpacu sama pembelajaran di kelas aja, kami di sma plus astaha hanna kegiatan pembelajaran yang efektif memang saat peserta didik masuk di kelas namun mereka tidak sampai itu saja setelah selesai kegiatan KBM mereka lanjut kegiatan lain baik ekstrakurikuler, olahraga, apel sore beribadah ke tempat ibadah yang muslim ke masjid, yang kristen ke gereja, dan kegiatan pelatihan yang sifatnya mengupgride peserta didik khususnya mindset dan kepribadiannya.

10. Bagaimanakah penanaman nilai Gotong Royong untuk membentuk karakter peserta didik pada materi Pai ?

Jawaban tentang gotong royong diliat dari guru pai saat mengingatkan tentang perlunya menjaga kebersihan kelas, keakuran untuk mengurangi kasus perkelahian antar peserta didik, memberikan nasehat untuk tidak bersikap Acuh tak Acuh, kemudian disesuaikan dengan materi yang ingin dia sampaikan.

11. Bagaimanakah Bentuk Kendala yang dijumpai saat menerapkan Pendidikan Revolusi Mental pada materi Pai ?

Jawaban sejauh ini guru Pai menemukan bahwa materi etos kerja sudah ada dalam materi yang disusun dalam buku panduan atau modul ajar, untuk materi Integritas dan Gotong Royong belum disisipkan namun keduanya bisa didapat di materi Akidah Akhlak dan ini lain dari buku modul Ajar namun ini menjadi PR tersendiri bagi kami para tenaga pengajar khususnya buat materi PAI.

Lampiran 15

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN SISWA ASTHA HANNAS SUBANG

Informan : N-AS

Kelas 10

Kode Informan : Siswa I

Hari, Tanggal : Juma'at, 22 Oktober 2023

Pukul : 09.00 – 09.20 Wib

Tempat : Masjid SMA Plus Astha Hannas

2. Apakah kamu pernah mendengar istilah Pendidikan Karakter revolusi Mental? Jawaban Pernah kak
3. Apakah kamu pernah diajarkan materi integritas (Kejujuran, Kepercayaan, Karakter, Tanggung Jawab) pada Mata pelajaran PAI? Jawaban pernah
4. Apakah kamu pernah diajarkan materi Etos Kerja (Kerja keras, semangat bersaing, optimisme, inovasi, produktifitas) pada Mata pelajaran PAI? Jawaban belum kak
5. Apakah kamu pernah diajarkan materi Gotong Royong (kerjasama, solidaritas, Kebersamaan, Kesejahteraan Bersama) pada Mata pelajaran PAI? Jawaban belum pernah kak, tapi saya diajarkan hidup diasrama untuk bergotong royong kak

5. Apakah ada perlakuan senioritas/junioritas yang menyebabkan kamu Tertekan Mentalnya? Jawaban tidak ada kak

6. Apa saja bentuk kegiatan kamu untuk membentuk karakter melalui Pendidikan revolusi mental khususnya pada materi PAI?

Jawaban membiasakan baca materi sebelum dimulai pelajaran ataupun pas ada waktu senggang, dan mengerjakan tugas yang diberikan Guru

Lampiran 16

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN SISWA ASTHA HANNAS SUBANG

Informan : M-RF

Kelas : 10

Kode Informan : Siswa II

Hari, Tanggal : Rabu, 10 Oktober 2023

Pukul : 09.30 – 09.50 Wib

Tempat : Masjid SMA Plus Astha Hannas

1. Apakah kamu pernah mendengar istilah Pendidikan Karakter revolusi Mental? Jawaban Iya Pernah
2. Apakah kamu pernah diajarkan materi integritas (Kejujuran, Kepercayaan, Karakter, Tanggung Jawab) pada Mata pelajaran PAI? Jawaban Iya Pernah
3. Apakah kamu pernah diajarkan materi Etos Kerja (Kerja keras, semangat bersaing, optimisme, inovasi, produktifitas) pada Mata pelajaran PAI?

Jawaban belum dapat materi etos kerja
4. Apakah kamu pernah diajarkan materi Gotong Royong (kerjasama, solidaritas, Kebersamaan, Kesejahteraan Bersama) pada Mata pelajaran PAI?

Jawaban pernah tapi bukan materi hanya sekedar penyebutan aja, kami juga diajarkan hidup bersama kak, kita tinggal di asrama dan dalam satu barak itu kita diajarin apa itu gotong royong.

5. Apakah ada perlakuan senioritas/junioritas yang menyebabkan kamu Tertekan Mentalnya?

Jawaban tidak ada kak, itu lebih ke penanaman nilai untuk menghormati yang lebih tua.

6. Apa saja bentuk kegiatan kamu untuk membentuk karakter melalui Pendidikan revolusi mental khususnya pada materi PAI?

Jawaban ikut mengerjakan tugas kelompok saat guru pai memberikan tugas, ngaji BTQ.

Lampiran 17

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN SISWA ASTHA HANNAS SUBANG

Informan : A

Kelas : 11

Kode Informan : Siswa III

Hari, Tanggal : Rabu, 15 November 2023

Pukul : 14.20 – 14. 40 Wib

Tempat: Saung SMA Plus Astha Hannas

1. Apakah kamu pernah mendengar istilah Pendidikan Karakter revolusi Mental?

Jawaban Pernah

2. Apakah kamu pernah diajarkan materi integritas (Kejujuran, Kepercayaan, Karakter, Tanggung Jawab) pada Mata pelajaran PAI?

Jawaban pernah kak

3. Apakah kamu pernah diajarkan materi Etos Kerja (Kerja keras, semangat bersaing, optimisme, inovasi, produktifitas) pada Mata pelajaran PAI?

Jawaban pernah kak

4. Apakah kamu pernah diajarkan materi Gotong Royong (kerjasama, solidaritas, Kebersamaan, Kesejahteraan Bersama) pada Mata pelajaran PAI? Jawaban di materi Pai belum kak, tapi kami diajarkan sikap gotong royong kak di kehidupan asrama sebagai nilai asah-asih-asuh.

5. Apakah ada perlakuan senioritas/junioritas yang menyebabkan kamu Tertekan Mentalnya?

Jawaban ada kak, pernah terjadi pemukulan di barak atau asrama tapi udah lama kak pas saya masih kelas 10.

6. Apa saja bentuk kegiatan kamu untuk membentuk karakter melalui Pendidikan revolusi mental khususnya pada materi PAI?

Jawaban ikut kegiatan mengaji/Btq, ikut mengerjakan tugas kelompok materi etos kerja kak

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN SISWA ASTHA HANNAS SUBANG

Informan : M-D

Kelas 11

Kode Informan : Siswa IV

Hari, Tanggal : Rabu, 15 November 2023

Pukul : 14.45 – 15.00 Wib

Tempat : Saung SMA Plus Astha Hannas

1. Apakah kamu pernah mendengar istilah Pendidikan Karakter revolusi Mental?

Jawaban Iya Pernah

2. Apakah kamu pernah diajarkan materi integritas (Kejujuran, Kepercayaan, Karakter, Tanggung Jawab) pada Mata pelajaran PAI?

Jawaban Pernah kak

3. Apakah kamu pernah diajarkan materi Etos Kerja (Kerja keras, semangat bersaing, optimisme, inovasi, produktifitas) pada Mata pelajaran PAI

Jawaban Pernah Kak

4. Apakah kamu pernah diajarkan materi Gotong Royong (kerjasama, solidaritas, Kebersamaan, Kesejahteraan Bersama) pada Mata pelajaran PAI?

Jawaban saya pernah mendengar, tapi belum ada materi pai tentang gotong royong

5. Apakah ada perlakuan senioritas/junioritas yang menyebabkan kamu di Tertekan Mentalnya?

Jawaban ada, sikap harus hormat dengan negur atau menyaapa kaka tingkat

6. Apa saja bentuk kegiatan kamu untuk membentuk karakter melalui Pendidikan revolusi mental khususnya pada materi PAI?

Jawaban ikut BTq, Mengerjakan tugas dari Ibu Guru, bersikap jujur dan mengerjakan sholat lima waktu secara Berjamaah

Lampiran 19

1.	Observasi Pra Penelitian		
1.	Rabu, 15 Maret 2023	Pengamatan peserta didik terkait kedisiplinan	Peneliti melihat peserta didik ada yang berpakaian belum rapi masih urek-urekan, telat masuk kelas, dan masih ada peserta didik yang berduaan lawan jenis di pojokan kelas padahal waktunya jam pelajaran.

Lampiran 20

**TRANSKIP WAWANCARA PRA PENELITIAN
DENGAN SISWA ASTHA HANNAS SUBANG**

Informan : D

Kelas : 12

Kode Informan : Siswa V

Hari, Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023

Pukul : 15.35 – 16.00 Wib

Tempat : Saung SMA Plus Astha Hannas

1. Apakah kamu pernah mendengar istilah Pendidikan Karakter revolusi Mental?

Jawaban iya Pernah

2. Menurut kamu Pendidikan yang ada di Sma Plus Astha Hannas ini berbeda atau sama dengan sekolah yang ada Pada umumnya?

Jawaban iya berbeda kak, kita disini mendapat pendidikan semi militer

3. Apa sajakah hal negatif yang kalian alami saat pendidikan di kelas maupun setelah jam pembelajaran selesai?

Jawaban jujur aja kak, kita disini ada yang mengalami stress dan frustasi, tidak berani berbicara didepan umum, masih ego sendiri-sendiri, ada yang masih suka berantem juga dan yang parah ada yang mabok juga kak.

Lampiran 21

Hasil Dokumentasi wawancara lapangan

Dokumentasi dengan Kepala Sekolah Sma Plus Astha Hannas Subang



Dokumentasi dengan waka Kurikulum Sma Plus Astha Hannas Subang



Dokumentasi dengan Waka Kerjasama atau yayasan Astha Hannas Subang



Dokumentasi dengan Guru Pai Sma Plus Astha Hannas Subang



Dokumentasi dengan Peserta didik Sma Plus Astha Hannas Subang



Lampiran 22

Profil SMA Plus Astha Hannas Subang

SMA Plus Astha Hannas merupakan sekolah menengah atas Boarding School dengan sistem pendidikan melalui pola pengajaran, pelatihan, pengasuhan (Jarlatsuh). Pengajaran terdiri dari dua peminatan atau jurusan, Pertama Peminatan MIPA (IPA) dan Kedua Peminatan SOS (IPS).

I. Kurikulum Pengajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran yaitu:

- Pendidikan Agama - Sejarah Indonesia
- Pendidikan Kewarganegaraan - Matematika
- Bahasa Indonesia - Seni dan Budaya
- Bahasa Jerman - Prakarya dan Kewirausahaan
- Bahasa Arab - Bahasa Inggris
- Bahasa Sunda - Pendidikan Lingkungan Hidup
- Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Peminatan MIPA (IPA):

- Matematika - Fisika
- Kimia - Biologi

Peminatan SOS (IPS):

- Sejarah - Geografi
- Sosiologi - Ekonomi

II. Kurikulum Pelatihan terdiri dari beberapa Kegiatan yaitu:

- Pelatihan Bahasa Inggris
- Pelatihan Bahasa Jerman
- Pelatihan Bahasa Arab
- Pelatihan Seni Budaya
- Pelatihan Teknologi Informatika dan Komunikasi
- Praktek Laboraturium Biologi, IPA Terpadu dan Fisika

III. Kurikulum Pengasuhan terdiri dari beberapa Kegiatan yaitu:

- Kepemimpinan
- Iman dan Taqwa
- Kedisiplinan
- Kepedulian dan Pengabdian
- Kesemaptaan
- Kualitas dan Integritas

a. Profil SMA Plus Astha Hannas Subang

PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah	: SMA Plus Astha Hannas Subang
NPSN / NSS	: 20233663 / 302021999665
No. SK Pendirian Sekolah	: 820/012/Disdik/2005
Tanggal SK Izin Operasional	: 17/05/2005
No. SK Akreditasi	: 02.00/203/SK/BAN-SM/XII/2018
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Binong KM. 65 Ds. Binong Kec. Binong Kab. Subang 41253
No. Telp.	: 0260-453427-453468
Nama Yayasan	: Astha Hannas Subang

Nama Kepala Sekolah : Kombes Pol (Purn) Dr. Sugiyono
SH, MH, M.Si

Kategori Sekolah : A4

Tahun Beroperasi : 2005

Kepemilikan Tanah/bangunan : Milik Swasta

a. Luas Tanah : 9,000 M2

b. Luas Bangunan : 6,639.99 M2

Visi Misi SMA Plus Astha Hannas Subang

Visi Sekolah : Menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Ulet dan Tangguh, Mandiri sebagai Kader Bangsa yang Bermoral, Berkualitas dan Unggul.

Misi Sekolah : Menyelenggarakan Pendidikan, Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan, Kebangsaan, Disiplin, Mentalitas, dan Kejuangan serta Ketrampilan khusus yang berguna bagi Pribadi, Bangsa dan Negara.

Lampiran 23

Daftar Kependidikan dan Tenaga Pendidikan SMA Plus Astha Hannas

Subang

Adapun daftar Kependidikan dan Tenaga Kependidikan SMA Plus

Astha Hannas Subang yaitu:

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Kombes Pol (Purn) Dr. Sugiyono SH,Mh,MSi	Kepala Sekolah
2.	Amas Saputra, S.Pd., M.Pd	Waka Administrasi dan Kerjasama
3.	Marsada. (Purn) Dikdik Amir Hasan, S.IP, M.Si	Waka Pengasuhan
4.	Yanto Susanto, S.Pd	Waka Pengajaran
5.	Kol.(Purn) Dr. Drs. Cornelius	Waka Pelatihan

	Suyadi, M.M	
6.	Abdul Qodir, Lc, M.Pd.i	Guru
7.	Anik Novianti, S. Pd.i	Guru
8.	Rita Lestari, S.Pd	Guru
9.	Pdt. Amir Sarifudin	Guru
10.	Fazrillah Nur Annisa, S.Pd	Guru
11.	Adhe Rohimah, S.Pd., M.M	Guru
12.	Asep Syarif, S.Pd	Guru
13.	Amanda Khifdiyah, S.Pd	Guru
14.	Tijani Muhammad Kacung, Lc., M.Pd.i	Guru
15.	Darma Yudistira, S.Pd	Guru
16.	Geri Firmansyah, S.Pd	Guru
17.	Eri warda, ST	Guru
18.	Ari Wibowo, M.Pd	Guru
19.	Iyas Komarul Zaman, S.Pd	Guru
20.	Riboet Yudho Prasetyo, S.E	Guru
21.	Elijah, A.KS	Guru
22.	Arif Risnandi, S.Pd, M.Pd	Guru
23.	Suhendar, S.Si	Guru

24.	Evita Puri Nirmala, S.Pd	Guru
25.	Mela Sri Wahyuni, S. Pd	Guru
26.	Nia Handayani, A.Md	Guru
27.	Riki Rifaldi, S.Pd	Guru
28.	Indah Megita A. S.Psi	Guru
29.	Windi Oktaviani Firdaus, S.Pd	Guru
30.	Serma (Purn) Warniato	Pengasuh
31.	Moh. Trisno Tandju S.Stp., M.Si	Pengasuh
32.	Kapten (Purn) Bernike, ST	Pengasuh
33.	Letda (Purn) Ngadimin	Pengasuh
34.	Keliopas Marey, S.IP, M.Si	Pengasuh
35.	Zia Ulhaq Nurohim, S.IP	Pengasuh
36.	Peltu.(Purn) Iim Abdurohim	Pengasuh
37.	Ny. Kapten(Purn) B. Siti	Pengasuh
38.	Kol. (Purn) Agus Sutriatna	Pengasuh
39.	Serma Mar (Purn) Amsori	Pelatih
40.	Pelda Mar (Purn) Edi Sugiarto	Pelatih
41.	Lia Pratiwi, S.M	Pelatih
42.	Pelda Mar (Purn) Winda	Pelatih

43.	Syamsul Rizal S.Pd.i	Kepala Perpustakaan
44.	Anita Yuniana S.Iikom	Tata Usaha
45.	Cep D Permana	Tata Usaha
46.	Muhammad Jusuf	Tata Usaha

Lampiran 24

Data Siswa-Siswi SMA Plus Astha Hannas Subang

SMA Plus Astha Hannas Subang memiliki peserta didik seluruhnya 425 Siswa, yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Peserta didik terdiri dari kelas X (Sepuluh) 5 Kelas, Kelas XI (Sebelas) 5 Kelas, dan Kelas XII (Duabelas) 4 Kelas. sebagaimana terlihat dari tabel berikut ini

No	Kelas	Jml Siswa	No	Kelas	Jml Siswa
1	X – 1	32	8	XI MIPA – 2	29
2	X – 2	31	9	XI MIPA – 3	29
3	X – 3	30	10	XI MIPA – 4	29
4	X – 4	31	11	XII IPS – 1	31
5	X – 5	31	12	XII MIPA– 1	34
6	XI IPS – 1	23	13	XII MIPA– 2	34
7	XI MIPA–1	27	14	XII MIPA– 3	34
Total = 425 Siswa					

Lampiran 25

Data Sarana dan Prasarana SMA Plus Astha Hannas Subang

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m²)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m²)
R. Kelas	13	9 x 11	R. UKS	1	6 x 5
R. Kepala Sekolah	1	6 x 7	R. Perpustakaan	1	8 x 8
R. Wakasek Kur	1	6 x 4	R. Lab IPA	1	7 x 13
R. Tata Usaha	1	7 x 6	BP/BK	1	5 x 3
R. KAUR TU	1	3 x 5	R. Komisariat	1	7 x 5
R. Wakasek Kesis	1	3 x 3	Gajebo	1	5 x 4
R. Guru	1	9 x 12	Gudang	1	4 x 3
R. Kesenian	1	9 x 9	WC Siswa	6	26 m ²
Masjid	1	10 x 21	WC Guru	1	4 m ²
Rumah Dinas	1	9 x 9	WC Kepala Sekolah	1	5 m ²
R. Lab. Komputer	1	8 x 9	WC TU	1	2 m ²
R. Pramuka	1	5 x 3			
R. OSIS	1	5 x 3			

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

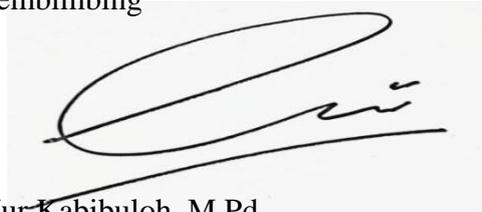
Nama : Faizul ibad
Judul : Urgensi Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas Subang
Pembimbing : Nur Kabibuloh, M.Pd

No	Hari /Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	Kamis, 09 Maret 2023	Memperbaiki judul dan mengembangkan latar belakang	
2	Kamis, 16 Maret 2023	Memperbaiki latar belakang dan rumusan penelitian	
3	Kamis, 06 April 2023	Memperbaiki latar belakang dan pertanyaan penelitian	
4	Kamis, 04 Mei 2023	Memperbaiki latar belakang dan mengerjakan bab II	
5	Kamis, 11 Mei 2023	Memperbaiki kajian teori dan menyusun kerangka berfikir	

6	Jum'at, 12 Mei 2023	Memperbaiki kerangka berfikir dan menyusun bab III	
7	Kamis, 08 Juni 2023	Memperbaiki tabel waktu dan Teknik Pengumpulan data	
8	Jum'at, 16 Juni 2023	Memperbaiki kisi-kisi Teknik Penelitian	
9	Kamis, 06 Juli 2023	Memperbaiki kisi-kisi Teknik Penelitian dan teknik analisis data	
10	Jum'at, 14 Juli 2023	Memperbaiki kisi-kisi Teknik Penelitian dan menyusun validasi data	
11	Senin, 17 Juli 2023	Memperbaiki kisi-kisi Teknik Penelitian dan validasi data	
12	Senin, 04 Desember 2023	Memperbaiki Hasil Penelitian bab 4	
13	Senin, 11 Desember 2023	Memperbaiki Hasil Pembahasan bab 4	

14	Selasa, 09 Januari 2024	Memperbaiki Lampiran dan hasil Pembahasan	
15	Juma'at, 12 Januari 2024	Pengecekan kembali hasil penelitian dan Skripsi bab V	

Pembimbing



Nur Kabibuloh, M.Pd